

# Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pemalang 2020

<https://pemalangkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN PEMALANG**



# Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pemalang 2020

<https://pemalangkab.go.id>



## **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PEMALANG 2020**

No ISBN	: 978-623-95550-1-6
No Publikasi	: 33270.2028
No Katalog BPS	: 4102004.3327
Ukuran Buku	: 14,81 cm x 21,01 cm (A5)
Jumlah Halaman	: xiv + 64 halaman
Naskah	: BPS Kabupaten Pemalang
Penyunting	: BPS Kabupaten Pemalang
Gambar Kover	: BPS Kabupaten Pemalang
Penerbit	: @BPS Kabupaten Pemalang
Pencetak	: CV. Munas Jaya
Sumber Ilustrasi	: <a href="http://www.freepik.com">www.freepik.com</a>

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang.

## TIM PENYUSUN

### **Pengarah :**

- Mimik Nurjanti S.Si.,M.Si

### **Koordinator :**

- Roedianto, SST

### **Pengolah Data:**

- Sulthoni Syahid Sugito, SST

### **Penulis:**

- Sulthoni Syahid Sugito, SST



## KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kabupaten Pemalang 2020 merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan data yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat di wilayah Kabupaten Pemalang.

Secara umum informasi yang disajikan dalam publikasi ini antara lain meliputi bidang kependudukan dan keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, perumahan, ketenagakerjaan dan kemiskinan. Sumber data pokok yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2019 dan 2020.

Selain itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk pembangunan daerah, khususnya di bidang sosial dan ekonomi. Adanya pandemi Covid-19 turut berandil besar dalam perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Publikasi ini juga akan menggambarkan keadaan terkini dampak pandemi terhadap masyarakat di Kabupaten Pemalang berdasarkan Survei Dampak Covid-19.

Publikasi ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan publikasi berikutnya.

Pemalang, Desember 2020  
Kepala BPS Kabupaten Pemalang



Mimik Nurjanti S.Si.,M.Si



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Kondisi Wilayah .....	1
1.2 Jumlah Penduduk .....	1
1.3 Persebaran dan Kepadatan Penduduk .....	2
1.4 Rasio Jenis Kelamin.....	3
1.5 Struktur Umur .....	3
1.6 Rasio Ketergantungan .....	4
BAB II Kesehatan .....	5
2.1 Derajat kesehatan Masyarakat .....	6
2.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	7
2.3 Fertilitas dan KB .....	12
BAB III Pendidikan .....	17
3.1 Tingkat Pendidikan .....	18
3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) .....	19
3.3 Angka Partisipasi Murni (APM) .....	20
3.4 Angka Partisipasi Kasar (APK) .....	21
BAB IV Perumahan .....	23
4.1 Kualitas Rumah Tempat Tinggal .....	24
4.2 Penguasaan Tempat Tinggal .....	26
4.3 Fasilitas Perumahan.....	27
4.4 Penguasaan Alat Komunikasi.....	28
BAB V Ketenagakerjaan .....	29
5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	30
5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	32
5.3 Bekerja .....	34
BAB VI Kemiskinan .....	36
6.1 Garis Kemiskinan (GK) .....	38
6.2 Penduduk Miskin .....	39
6.3 Indeks Kedalaman dan Kearifan Kemiskinan .....	40
BAB VII Analisis Dampak Covid-19 Kabupaten Pemalang .....	41





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pendidikan Yang Ditamatkan Pengangguran Menurut Wilayah Dan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	33
Tabel 2 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Tahun 2015-2020.....	40

<https://pemalangkab.bps.go.id>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Bentuk Piramida Penduduk Tahun 2020..... 2
Gambar 2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2020..... 3
Gambar 3	Angka Beban Ketergantungan (ABT) Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020..... 4
Gambar 4	Persentase Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Penduduk Tahun 2017-2019..... 6
Gambar 5	Persentase Penduduk Alami Keluhan Kesehatan Dan Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017-2019... 7
Gambar 6	Persentase Penduduk Yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Tidak Berobat Jalan Tahun 2019..... 8
Gambar 7	Persentase Penduduk Yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2019..... 9
Gambar 8	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Terakhir Tahun 2019..... 10
Gambar 9	Persentase Penduduk Menurut Jaminan Kesehatan 2019 11
Gambar 10	Persentase Wanita Umur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Kawin Pertama..... 12
Gambar 11	Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Partisipasi KB Tahun 2019..... 13
Gambar 12	Persentase Penggunaan KB Tahun 2017-2019..... 14
Gambar 13	Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat KB Yang Digunakan Tahun 2019..... 15
Gambar 14	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan..... 18
Gambar 15	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2019..... 19
Gambar 16	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin Tahun 2019..... 20
Gambar 17	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin Tahun 2019..... 21

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 18 Persentase Rumah Tangga Menurut Rata-rata Luas Lantai (M2) Tahun 2019.....	24
Gambar 19 Persentase Rumah Tangga Menurut Kualiatas Perumahan Tahun 2019.....	25
Gambar 20 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Tahun 2017-2019.....	26
Gambar 21 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan Tahun 2017-2019.....	27
Gambar 22 Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Telepon, Telepon Seluler Dan Komputer Tahun 2017-2019.....	28
Gambar 23 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Persentase Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019 .....	30
Gambar 24 TPAK Menurut Wilayah Dan Jenis Kelamin Tahun 2018-2019.....	31
Gambar 25 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Tahun 2019.....	32
Gambar 26 TPT Menurut Wilayah Dan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	33
Gambar 27 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2019.....	34
Gambar 28 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Wilayah, Jenis Kelamin Dan Lapangan Usaha Utama Tahun 2019.....	35
Gambar 29 Garis Kemiskinan Tahun 2015-2020.....	38
Gambar 30 Persentase Dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015-2020.....	39
Gambar 31 Jumlah Pasien Positif Covid-19.....	41
Gambar 32 Persentase Minat Pencarian Informasi Covid-19 Berdasarkan Google Trend.....	42
Gambar 33 Karakteristik Reponden Survei Menurut Jenis Kelamin Dan Pendidikan.....	43
Gambar 34 Persentase Responden Menurut Kelompok Umur.....	44
Gambar 35 Komposisi Umur Menurut Generasi.....	45

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 36 Persentase Penggunaan Masker Dan Sarung Tangan.....	46
Gambar 37 Persentase Penggunaan Hand Sanitizer Dan Mencuci Tangan.....	47
Gambar 38 Persentase Mengindari Menyentuh Wajah Dan Berjabat Tangan.....	48
Gambar 39 Persentase Menghindari Pertemuan, Antrian Panjang Dan Menjaga Jarak.....	49
Gambar 40 Persentase Menghindari Naik Transportasi Umum Dan Menyentuh Barang Area Publik.....	50
Gambar 41 Persentase Memberi Tahu Orang Sekitar Jika Ada Gejala Sakit.....	51
Gambar 42 Persentase Efektifitas Pembelajaran Online.....	53
Gambar 43 Persentase Kebiasaan Penggunaan Masker.....	54
Gambar 44 Persentase Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Jenis Kelamin.....	55
Gambar 45 Persentase Kebiasaan Menjaga Jarak.....	56
Gambar 46 Persentase Kekhawatiran Kesehatan Diri Menurut Jenis Kelamin.....	57
Gambar 47 Persentase Kenyamanan Jika Ada Anggota Rumah Tangga (ART) Masuk Sekolah Atau Penitipan Anak Di Era New Normal.....	58
Gambar 48 Persentase Kenyamanan Mengikuti Kegiatan-kegiatan Sehari-hari Di Era New Normal.....	59
Gambar 49 Persentase Status Bekerja Responden Periode Januari-Juni 2020.....	60
Gambar 50 Pendapatan VS Pengeluaran Di Masa Pandemi Covid-19..	61
Gambar 51 Persentase Perkembangan Rata-rata Pendapatan .....	62
Gambar 52 Perubahan Pengeluaran Rumah Tangga Paling Dominan..	63
Gambar 53 Aktivitas Belanja Online Dan Kepemilikan Tabungan.....	64



# Bab I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Kondisi Wilayah



### 1.2 Jumlah Penduduk



Tahun **2020** Jumlah Penduduk **1,298 juta\*** penduduk, Lebih banyak Perempuan dibandingkan Laki-laki

\*Angka Proyeksi SUPAS 2015-2025



**655.119 jiwa atau 50,47 %**



**642.992 jiwa atau 49,53 %**

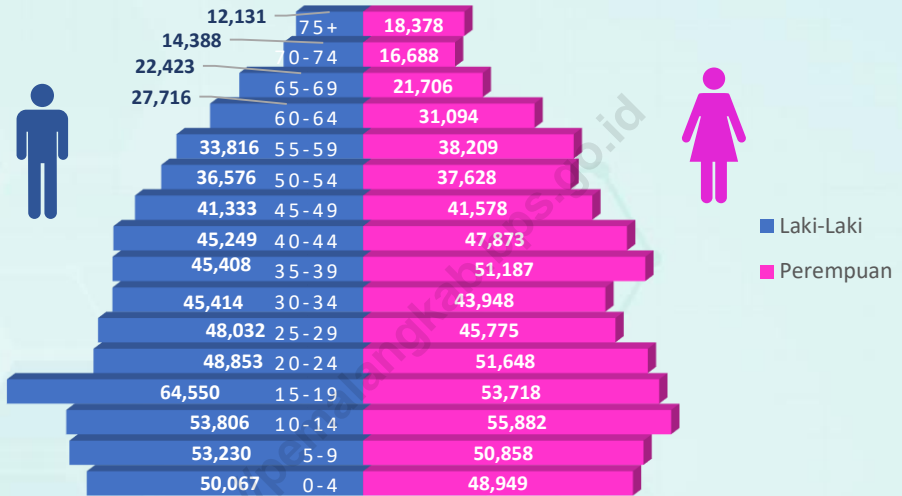
Penduduk merupakan modal dasar pembangunan, namun di sisi lain juga merupakan beban untuk mencapai pembangunan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali juga berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk di suatu wilayah mempengaruhi taraf kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Jika suatu wilayah memiliki jumlah penduduk yang besar sementara pendapatan regional di wilayah tersebut relatif kecil akan mengakibatkan pendapatan per kapita wilayah tersebut rendah. Pembangunan lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur semata-mata. (Tjiptoherijanto,2005)



# Bab 1. Pendahuluan

## 1.3 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Gambar 1. Bentuk Piramida Penduduk Tahun 2020



\*Angka Proyeksi SUPAS 2015-2025

**Tahun 2020 Piramida Kab. Pematang** Termasuk Jenis Piramida **Penduduk Muda (Expansive)**. Pada Piramida Ini Sebagian Besar Berada Pada Kelompok Penduduk Muda, Kelompok Usia Tua Jumlahnya Sedikit, Tingkat Kelahiran Bayi Tinggi Dan Pertumbuhan Penduduk Tinggi Biasanya Terdapat Di Negara Berkembang Seperti Indonesia.

Pada kelompok umur 70 tahun keatas, perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Penelitian dari *Duke University* tahun 2019 menyatakan perempuan cenderung hidup lebih lama daripada laki-laki, beberapa berkaitan dengan biologi dan perilaku. laki-laki cenderung mencari bantuan medis lebih awal, dan jika didiagnosis dengan penyakit, mereka lebih cenderung tidak patuh pada pengobatan. Selain itu ada bukti bahwa biologi laki-laki yaitu kadar hormon testosteron laki-laki yang meninggi bisa membawa mereka ke jenis masalah yang bisa mempersingkat hidupnya.

<https://www.jpnn.com/news/mengapa-wanita-hidup-lebih-lama-daripada-pria?>

# Bab 1. Pendahuluan

## 1.4 Rasio Jenis Kelamin



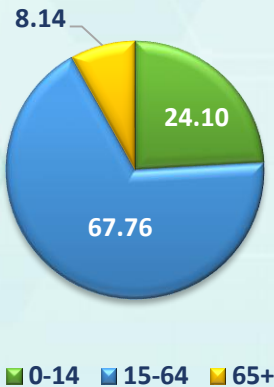
“ Tahun 2020 Dari 100 Perempuan Terdapat 98 Laki-laki ”  
(SR 98,15)\*Proyeksi SUPAS 2015-2025

Gambar 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2020

Penduduk berumur 0-19 tahun menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Sedangkan untuk kelompok umur lebih dari 20 tahun jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki.



## 1.5 Struktur Umur



**Struktur Umur** Penduduk Pemalang Masih Menunjukkan Komposisi **Penduduk Muda**, Struktur Tersebut Ditandai Dengan Masih Dominannya Jumlah Penduduk Kelompok Usia Muda

67,76% Penduduk Termasuk Usia Produktif (15-64) Tahun. **32,24 % Penduduk Usia Tidak Produktif.**

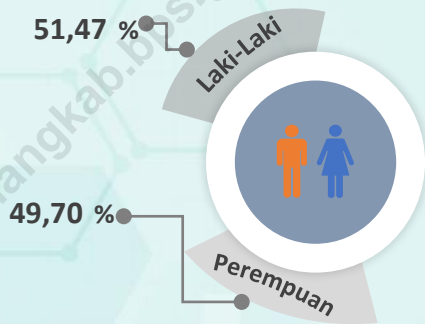
# Bab 1. Pendahuluan

## 1.6 Rasio Ketergantungan

**49,12% Angka Beban Ketergantungan (ABT) 2020**

Setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 49 orang penduduk usia tidak produktif. Semakin tinggi ABT, semakin tinggi pula beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi, demikian juga sebaliknya.

Gambar 3. Angka Beban Ketergantungan (ABT) Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020



**Rasio Ketergantungan Tahun 2020 Menurun** Dibandingkan Tahun-Tahun Sebelumnya. Hal Ini Dipengaruhi Oleh Dua Faktor Yaitu Peningkatan Proporsi Penduduk Usia Produktif Dan Penurunan Proporsi Penduduk Usia Non Produktif (Kelompok 0-14 Tahun) Pada Tahun 2020. Penurunan ABT Tentu Menjadi **Sinyal Yang Baik** Bagi Pemerintah Karena **Penurunan Beban Ekonomi**.

(Dewiaulia dkk, 2019 Dalam Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017)

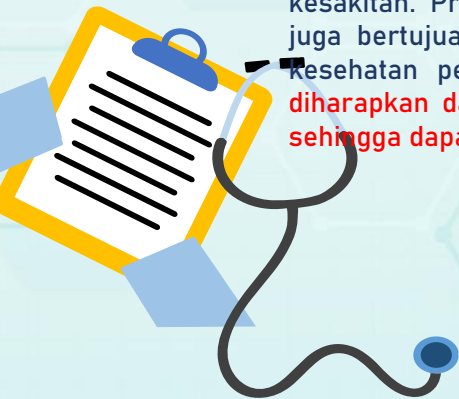
## Bab II

# KESEHATAN

Pemerintah terus melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan kemudahan akses pelayanan publik di bidang kesehatan, meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau.

Guna meningkatkan kesehatan masyarakat, berbagai upaya dilakukan pemerintah baik melalui pembangunan sarana-prasarana kesehatan maupun penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Upaya melalui pendidikan formal diantaranya adalah penerapan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program-program pembangunan pemerintah di bidang kesehatan berusaha meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga setiap penduduk dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau. Hal ini dilakukan dengan pembangunan rumah sakit-rumah sakit, puskesmas, polindes, BKIA, posyandu serta pemenuhan kebutuhan akan tenaga kesehatan dan obat-obatan.

Peningkatan kualitas penduduk secara fisik dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara keseluruhan. Indikator utama yang dipakai untuk melihat derajat kesehatan penduduk salah satunya adalah angka kesakitan. Program pembangunan di bidang kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan penduduk. **Meningkatnya derajat kesehatan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penduduk sehingga dapat mencapai kesejahteraan.**



## Bab 2. Kesehatan

### 2.1 Derajat Kesehatan Masyarakat

Gambar 4. Persentase Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Penduduk Tahun 2017-2019



“**Angka Kesakitan Indikator Status Kesehatan, Tahun 2019 Angka Kesakitan terendah dalam 3 tahun terakhir 15,2 %**”

**Kesehatan adalah barang mahal**, menghubungkan tingkat kesehatan seseorang erat kaitannya dengan produktivitas. Semakin sehat tentu akan semakin meningkat gairah aktifitas, pun sebaliknya.

Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Di Indonesia, derajat kesehatan masyarakat salah satunya diukur berdasarkan kondisi angka kesakitan (morbiditas) (Niolda dan Iizda, 2014 dalam publikasi ilmiah Klasterisasi Data Kesehatan Penduduk untuk Menentukan Rentang Derajat Kesehatan Daerah dengan Metode K-Means).

Disimpulkan **semakin besar angka kesakitan** menunjukkan **derajat kesehatan** masyarakat suatu wilayah **semakin rendah**.

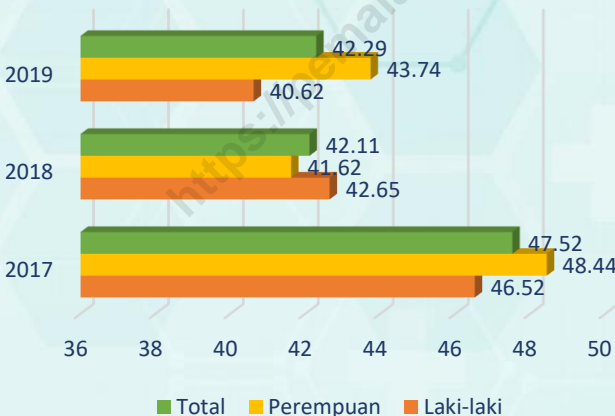
## Bab 2. Kesehatan

### 2.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan



**“42,29 % Penduduk Pemalang Mengalami Keluhan Kesehatan Dan Berobat Jalan, Perempuan Lebih Banyak Berobat Jalan Dibandingkan Laki-laki”**

Gambar 5. Persentase Penduduk Alami Keluhan Kesehatan Dan Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017-2019



Tahun 2019 persentase penduduk laki-laki yang berobat jalan (40,62 persen) berbeda cukup signifikan dengan penduduk perempuan lebih banyak yang berobat jalan (43,74 persen).

Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, serta kualitas pelayanan (Nova, 2013 dalam publikasi ilmiah Analisis Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Puskesmas Oleh Masyarakat Di Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen ). Aksesibilitas penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat.

## Bab 2. Kesehatan

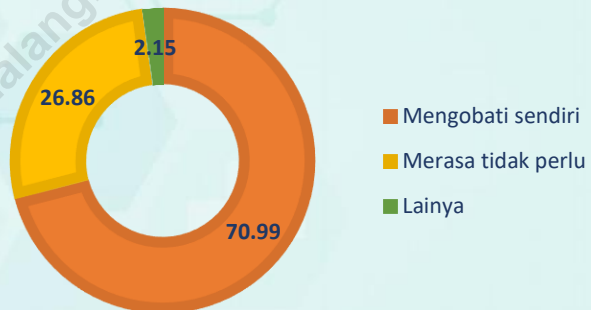
### Alasan Tidak Berobat Jalan



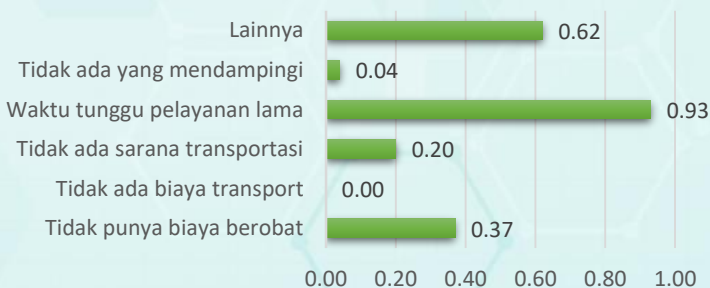
**70,99%** Penduduk Pemalang Tidak Berobat Jalan Karena Mengobati Sendiri

Gambar 6. Persentase Penduduk yang Tidak berobat Jalan Menurut Alasan Tidak Berobat Jalan Tahun 2019

Mayoritas cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat selain berobat jalan adalah mengobati sendiri atau merasa tidak perlu diobati.



Persentase Alasan Lainnya Tidak Berobat Jalan Tahun 2019



Alasan tidak berobat jalan adalah waktu pelayanan lama sebesar 0,93 % dan masih sekitar 0,37% karena tidak punya biaya berobat

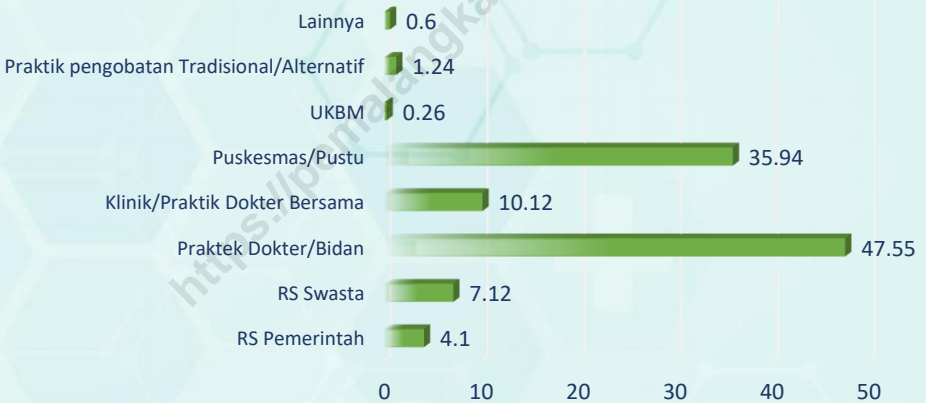
## Bab 2. Kesehatan

### Tempat/cara Berobat Jalan

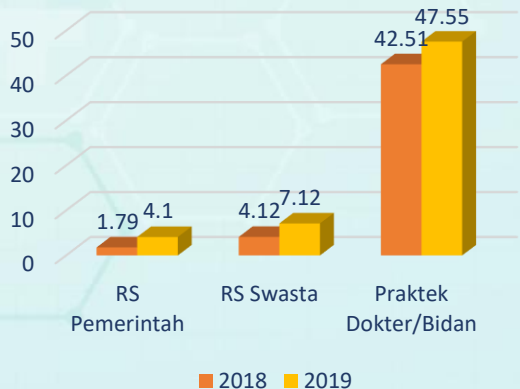
**47,55%** Penduduk Berobat Jalan ke **Praktek Dokter atau Bidan**. Masih ada **1,24%** Ke Pengobatan Tradisional



Gambar 7. Persentase Penduduk Yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2019



Pada Tahun 2019 Terjadi **Tren Pengobatan Ke Fasilitas Kesehatan Baik Rumah Sakit Ataupun Praktek Dokter/Bidan Yaitu Mengalami Peningkatan Dibandingkan Tahun 2018.**





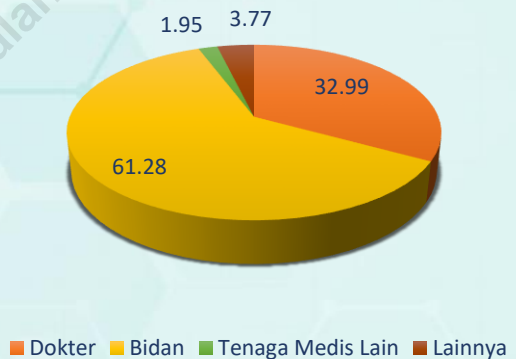
## Bab 2. Kesehatan

### Tenaga Penolong Persalinan

Jenis tenaga penolong proses kelahiran menentukan keberhasilan kelahiran dan akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi yang ditolong. Data mengenai penolong proses kelahiran dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Pelayanan yang aman dilakukan oleh Dokter atau Bidan pada saat proses kelahiran bayi.

Gambar 8. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan terakhir Tahun 2019

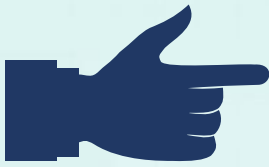
“**61,28% Penolong terakhir persalinan adalah Bidan**”



Tenaga kesehatan **bidan cenderung** lebih banyak dikunjungi karena bidan praktek maupun bidan desa **aksesnya mudah** serta **biayanya pun terjangkau**. Dokter sebagai penolong persalinan sebesar 32,99% dan 1,95 % adalah tenaga medis lain seperti perawat dll.

## Bab 2. Kesehatan

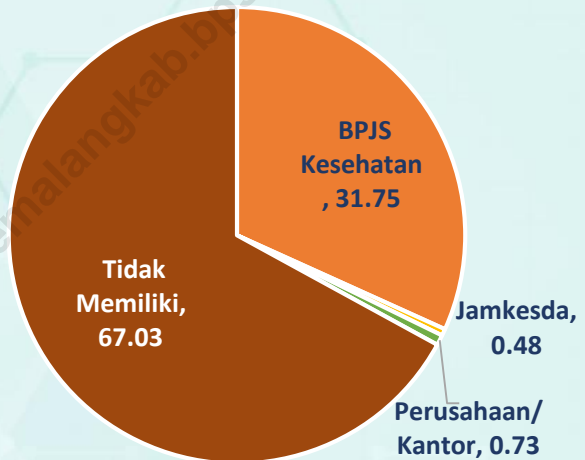
### Jaminan Kesehatan



**67,03%** Penduduk  
**Tidak Memiliki** Jaminan  
Kesehatan (**Jamkes**).

Gambar 9. Persentase Penduduk Menurut Jaminan Kesehatan 2019

Pemerintah terus berupaya menyediakan jaminan kesehatan terutama bagi masyarakat miskin dan tidak mampu untuk mendapatkan layanan kesehatan yang layak. Dengan adanya jaminan kesehatan tersebut, diharapkan kebutuhan untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang optimal dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat.



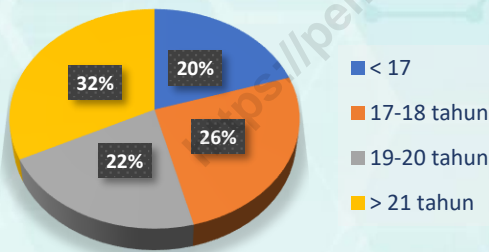
**31,75 %** Penduduk **memiliki BPJS kesehatan**. Adanya jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor dan jamkesda perannya masih sangat minim masing-masing 0,73% dan 0,48 %.

## Bab 2. Kesehatan

### 2.3 Fertilitas dan KB

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk di samping migrasi masuk. Undang-Undang No, 1 Tahun 1974 tentang perkawinan secara eksplisit menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita menjadi suami dan istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang tersebut juga disebutkan bahwa umur minimum laki-laki untuk menikah adalah 19 tahun sementara itu umur minimum perempuan untuk menikah adalah 16 tahun.

Gambar 10. Persentase Wanita Umur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Kawin pertama



“**Mayoritas Umur Kawin Pertama Lebih Dari 21 Tahun (32%)**”

**Menikah diusia matang** lebih dari 21 tahun menyebabkan seorang wanita lebih **siap secara mental dan fisik**.

Masih Ada Sekitar **20% Umur Kawin Pertama Kurang dari 17 Tahun, Namun Periode 2016-2019 Terjadi Tren Penurunan.** Tahun 2016 mencapai 22,4%, tertinggi dalam 4 tahun terakhir.



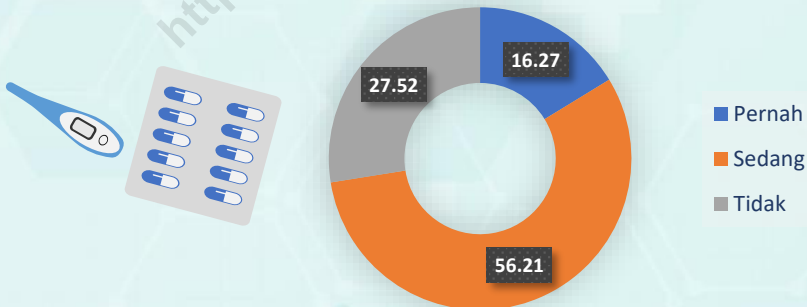
## Bab 2. Kesehatan

### Keluarga Berencana (KB)

Selain melalui penundaan umur perkawinan pertama, partisipasi masyarakat dalam menangani masalah kependudukan adalah menyukseskan program Keluarga Berencana (KB). Salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan cara pemakaian alat kontrasepsi KB. Melalui alat kontrasepsi, wanita dapat mengatur jarak kelahiran dan membatasi jumlah kelahiran.

“**56,21%** Wanita Usia Subur (WUS) **Sedang** Menggunakan **KB** Pada Tahun 2019”

Gambar 11. Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Partisipasi KB Tahun 2019



KB Sering Disosialisasikan Sebagai Pembatasan Kelahiran, Pada Dasarnya Memang Demikian, Tetapi Yang Sering Terlupakan Adalah Bahwa **Tujuan KB** Adalah Bagaimana Keluarga Berencana, Merencanakan Masa Depan, **Titik Tekannya Pada Rencana, Bukan Pembatasan Kelahiran.**

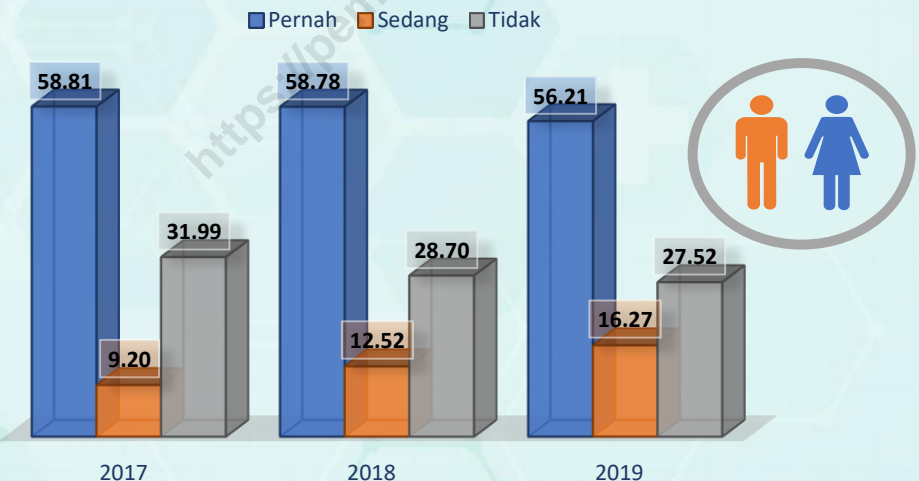
## Bab 2. Kesehatan

### Keluarga Berencana (KB)

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dilakukan dengan cara menekan angka fertilitas melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi serta pentingnya pengaturan jarak kehamilan dan jumlah kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.

“ 3 Tahun Terakhir Penggunaan Sedang ber-KB Mengalami Peningkatan ”

Gambar 12. Persentase Penggunaan KB Tahun 2017-2019



**Tahun 2019** sekitar 16,27 % persentase Wanita Pernah Kawin (WPK) sedang ber-KB dan **27,52 % yang tidak ber-KB**. Mayoritas perempuan pernah kawin (WPK) Pernah KB sebesar 56,21 persen.

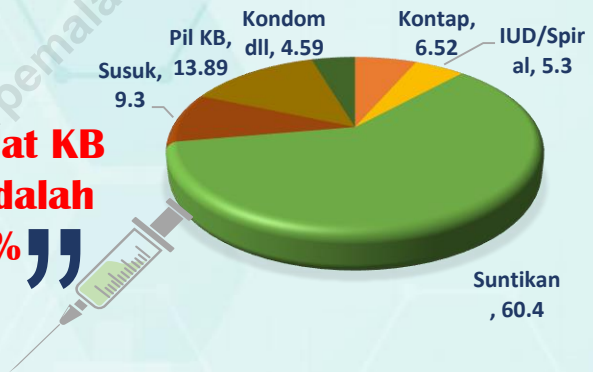
## Bab 2. Kesehatan

### Keluarga Berencana (KB)

Angka prevalensi pemakaian kontrasepsi adalah angka yang menunjukkan berapa banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang memakai kontrasepsi pada saat pencacahan dibandingkan dengan seluruh PUS di suatu wilayah. Informasi tentang besarnya prevalensi KB sangat bermanfaat untuk menetapkan kebijakan pengendalian kependudukan serta penyediaan pelayanan KB baik dalam bentuk mempersiapkan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan konseling untuk menampung kebutuhan dan menanggapi keluhan pemakaian kontrasepsi.

Gambar 13. Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat KB yang Digunakan Tahun 2019

“ **Mayoritas penggunaan alat KB Tahun 2019 adalah suntikan 60,4%** ”



Tingginya persentase penggunaan alat kontrasepsi Suntik KB disebabkan alat ini relatif praktis, mudah pemakaiannya (tidak membuat akseptor malu/risih pada saat pemasangan seperti misalnya IUD) dan efek sampingnya juga tidak terlalu besar, sehingga untuk wanita yang sibuk, cenderung lebih memilih jenis alat kontrasepsi ini. Kelebihan lain dari alat kontrasepsi ini adalah jika akseptor ingin berhenti, bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor. Alat/cara ini relatif lebih aman bagi kebanyakan wanita dan relatif lebih murah dan mudah didapatkan.



## Bab III

# PENDIDIKAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka, dan demokratis serta merupakan proses mencetak generasi emas penerus bangsa. Pendidikan dari segi kehidupan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia karena merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu.



Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya.

Dalam pembangunan, sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang masih mendapatkan perhatian paling besar. Hal ini disebabkan karena masih ditemukannya masalah mendasar dalam bidang pendidikan. Angka putus sekolah yang masih cukup tinggi, kesenjangan mendapatkan kesempatan pendidikan antar kelompok penduduk dan antara daerah, serta kualitas pendidikan yang belum bisa memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang semakin kompetitif, merupakan beberapa permasalahan mendasar pendidikan.



## Bab 3. Pendidikan

### 3.1 Tingkat Pendidikan

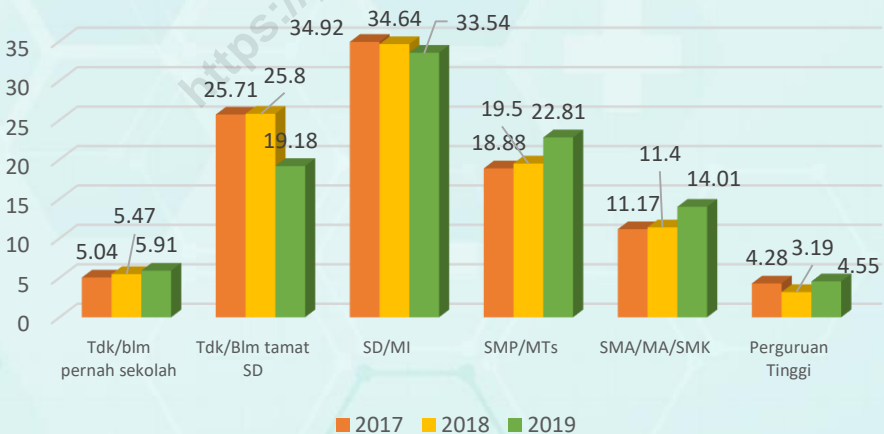


**Tingkat Pendidikan Dapat Menggambarkan Kesejahteraan, Dengan Pendidikan Yang Memadai Menjadikan Kemampuan SDM ikut Meningkatkan**

**“ 5,91% Penduduk 15 tahun keatas Tahun 2019 belum pernah sekolah. ”**



Gambar 14. Persentase Penduduk 15 tahun Keatas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan



**Tahun 2019, Tamatan SMP Keatas Mengalami Kenaikan. Mayoritas Penduduk Berpendidikan SD/MI 33,54%.**

## Bab 3. Pendidikan

### 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

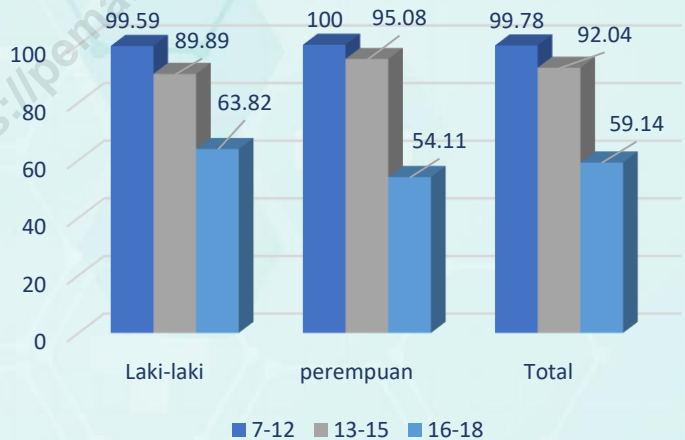
“ **99,78 %** Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD) Kelompok Umur 7-12 Tahun Telah Bersekolah Pada Tahun 2019. ”



#### Angka Partisipasi Sekolah (APS)

merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bersekolah pada kelompok umur tertentu dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu tanpa memperhatikan jenjang pendidikannya.

Gambar 15. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2019



Partisipasi Sekolah Antara Laki-laki Dan Perempuan Berbeda. Di Kelompok Umur 16-18 Pada Tahun 2019, Laki-laki Lebih Tinggi **63,82 %** Dan Perempuan **54,11%**.

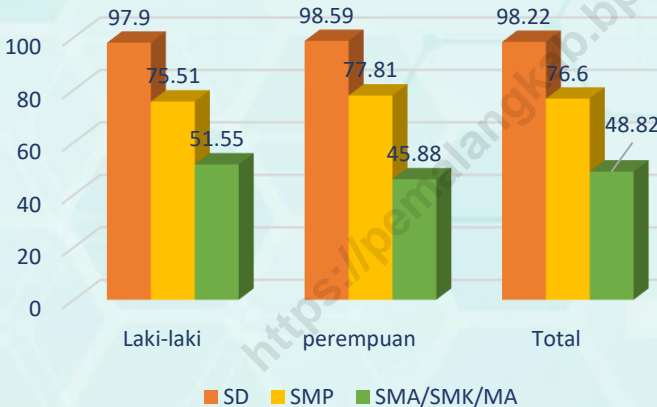
## Bab 3. Pendidikan

### 3.3 Angka Partisipasi Murni (APM)



“ **48,82% Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA, Termasuk Kategori Rendah** ”

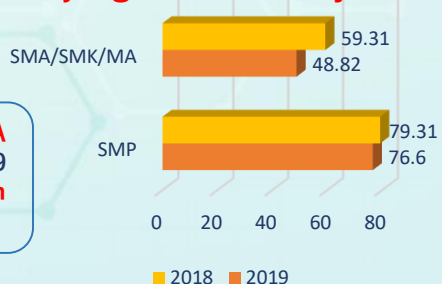
Gambar 16. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin Tahun 2019



**Angka Partisipasi Murni (APM)** adalah persentase jumlah anak pada kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok umur yang bersangkutan.

APM Digunakan Untuk Mengukur Proporsi Anak Yang Bersekolah Tepat Waktu. Semakin **Tinggi APM** Berarti Banyak Anak Pada Kelompok Umur Tertentu Yang **Bersekolah Sesuai Dengan Jenjang Pendidikannya.**

**APM Jenjang SMP Dan SMA Sederajat Tahun 2019 Mengalami Penurunan Dibandingkan Tahun Lalu.**



## Bab 3. Pendidikan

### 3.3 Angka Partisipasi Kasar (APK)

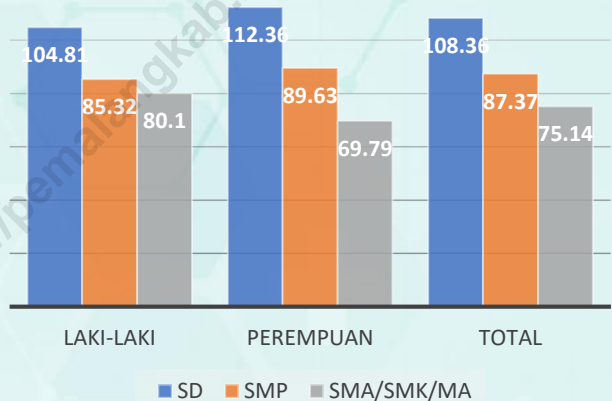
“ **8,36 %** Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD) Siswanya Berusia Diluar Rentang 7-12 Tahun. ”



#### Angka partisipasi Kasar (APK)

merupakan rasio jumlah siswa, berapapun umurnya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu.

Gambar 17. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan Dan Jenis Kelamin Tahun 2019



**APK bisa lebih dari 100 persen.** Hal ini disebabkan adanya siswa dengan umur lebih tua dibanding umur standar di jenjang pendidikan tertentu. Kondisi ini menunjukkan terjadinya **kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah.** Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding umur standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di umur yang lebih muda.

**APK Jenjang SMA/SMK/MA Perempuan 69,79% Lebih Rendah Dari Laki-laki 80,1%. Kecenderungan Perempuan Tidak Melanjutkan Pendidikan SMA Sederajat Lebih Besar.**



## Bab IV

# PERUMAHAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28H ayat (1) menyebutkan, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tempat tinggal mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya. Terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, yang akan terus berkembang. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka, dan demokratis serta merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Pendidikan dari segi kehidupan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia karena merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu.



Keadaan perumahan adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan higienis dan sanitasi lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh WHO bahwa perumahan yang tidak sehat dan terlalu sempit mengakibatkan mudah terjangkitnya penyakit dalam masyarakat. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan besar namun rumah yang sederhana dapat juga menjadi rumah yang sehat dan layak dihuni. Rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, biologi di dalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Dalam

Secara umum kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan. Selain kualitas bahan bangunan yang digunakan dan juga ditentukan oleh fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, keadaan ini dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Tempat tinggal dengan dukungan fasilitas lingkungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya.

## Bab 4. Perumahan

### 4.1 Kualitas Rumah Tempat Tinggal



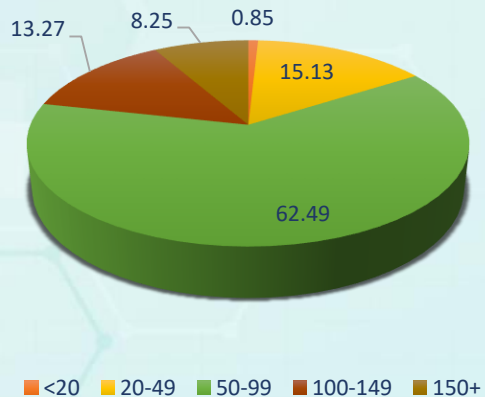
Luas rumah yang ditempati dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Semakin tinggi status sosial suatu rumah tangga maka semakin luas lantai yang dikuasai rumah tangga. Oleh karena itu, luas lantai dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga.

“ Masih Ada **0,85 %** Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m<sup>2</sup>. ”



Gambar 18. Persentase Rumah Tangga Menurut Rata-rata Luas Lantai (M<sup>2</sup>) Tahun 2019

Rumah Tangga Yang Menempati Rumah Dengan Luas Lantai Kurang Dari 49 Meter Persegi Sebesar **15,98 %**, Dan Sementara Itu Rumah Tangga Dengan Luas Lantai 50 Meter Persegi Keatas Sebesar 84,02 Persen.

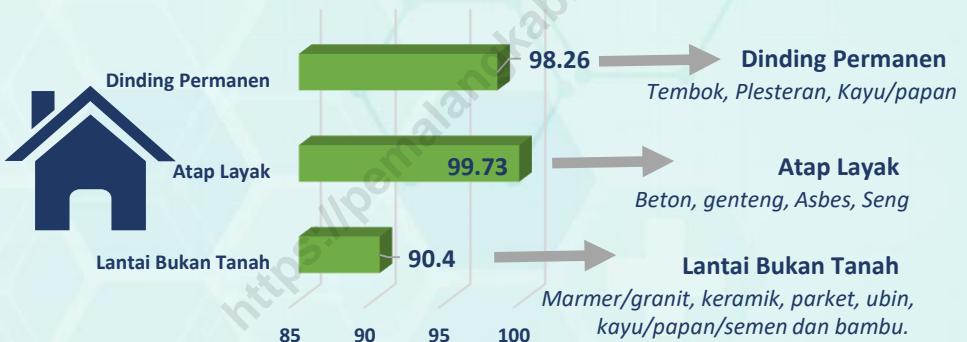


## Bab 4. Perumahan



“ **9,6%** Rumah Di Pemalang Tahun 2019, Rumah Dengan Lantai Tanah ”

Gambar 19. Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Perumahan Tahun 2019



Semakin banyak rumah tinggal yang menggunakan lantai bukan tanah mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas perumahan di suatu daerah. Rumah tangga yang mempunyai rumah tinggal berlantai bukan tanah di Kabupaten Pemalang sebesar 90,40 persen pada tahun 2019

**Mayoritas Kondisi Perumahan Di Kabupaten Pemalang Relatif Memenuhi Kriteria Rumah Sehat.** Hal Ini Dapat Dilihat Dari Tingginya Persentase Rumah Tinggal Dengan Atap Layak (99,73 Persen) Dan Dinding Permanen (98,26 Persen).



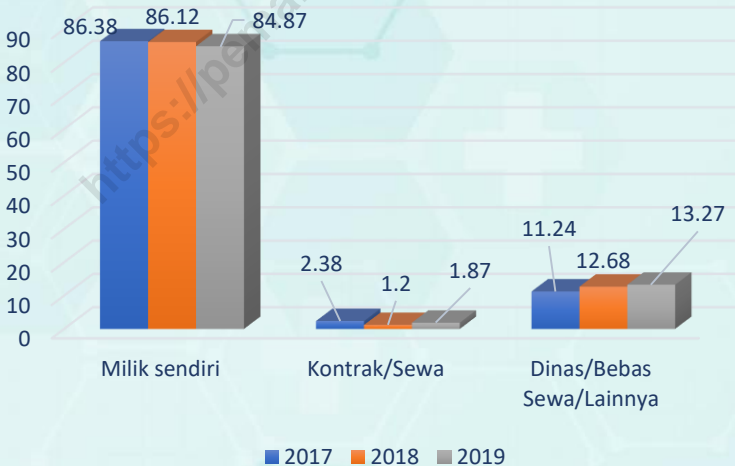
## Bab 4. Perumahan

### 4.2 Penguasaan Tempat Tinggal

“ Status Tempat Tinggal Milik Sendiri Mengalami Penurunan Dalam Kurun 3 Tahun Terakhir, Dari 86,38 % pada Tahun 2017 Menjadi 84,87 % di Tahun 2019. ”



Gambar 20. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Tahun 2017-2019



Persentase rumah tangga yang menempati rumah kontrak atau sewa mengalami peningkatan yaitu dari 1,2 persen pada tahun 2018 menjadi 1,87 persen pada tahun 2019.

## Bab 4. Perumahan

### 4.3 Fasilitas Perumahan

“ **3,2% Rumah Tangga Masih Menggunakan Jenis Kloset Selain Leher Angsa\*** ”

\* Plengseng dengan atau tanpa tutup dan cemplung cubluk

Gambar 21. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan Tahun 2017-2019



Sistem pembuangan tinja sangat mempengaruhi kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal rumah tangga. Penggunaan jamban sendiri mencerminkan sistem pembuangan tinja yang baik. Diketahui Tahun 2019 rumah tangga dengan penggunaan **jamban sendiri** mencapai **81,11 %**.

Diketahui 46,62% sumber air minum tahun 2019 bersumber dari air kemasan bermerek, air isi ulang dan ledeng.

**Pemanfaatan Fasilitas Penerangan Listrik PLN (Baik Dengan Meteran Maupun Tanpa Meteran) Pada Tahun 2019 Telah Mencapai 100 Persen**

## Bab 4. Perumahan

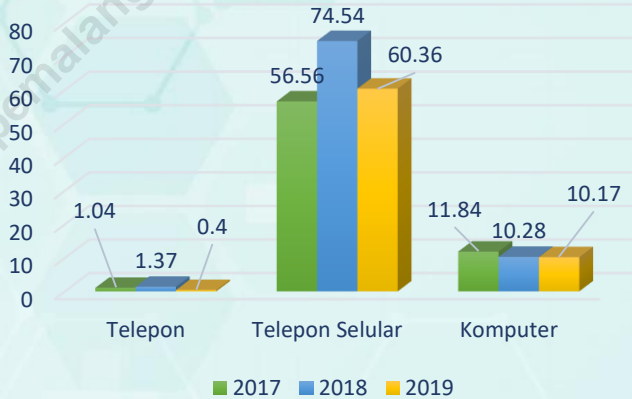
### 4.4 Penguasaan Alat Komunikasi

“ Pergeseran penggunaan telepon kabel ke Telepon Seluler (*Handphone*) mengubah pola telekomunikasi menjadi lebih praktis dan mudah. **60,36% rumah tangga memiliki HP** ”



Gambar 22. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon, Telepon Seluler dan Komputer Tahun 2017-2019

Hanya Sekitar 0,40 Persen Rumah Tangga Yang Memiliki Kabel. Tersisa 60,36 Persen Yang Memiliki Telepon



**Kepemilikan Komputer Terus Mengalami Penurunan** Selama Periode Tahun 2017-2019, Yaitu Dari 11,84 Persen Di Tahun 2017 Terus Turun Hingga Di Tahun 2018 Hanya Tersisa Menjadi 10,17 persen Di Tahun 2019.

Sesuai dengan perkembangan teknologi alat komunikasi seperti telepon seluler (*handphone*) menjadi fasilitas perumahan yang sangat pesat pertumbuhannya.

# Bab V

## KETENAGAKERJAAN

Konsep dalam bidang ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS membagi penduduk menjadi dua kelompok besar yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja meliputi penduduk yang bekerja dan pengangguran. Termasuk dalam kelompok bekerja adalah penduduk usia kerja yang statusnya bekerja, dan sementara tidak bekerja (karena menunggu panen, sedang cuti atau sedang menunggu pekerjaan berikutnya).



Klasifikasi penduduk dalam konsep ketenagakerjaan dijelaskan dalam diagram berikut:



## Bab 5. Ketenagakerjaan

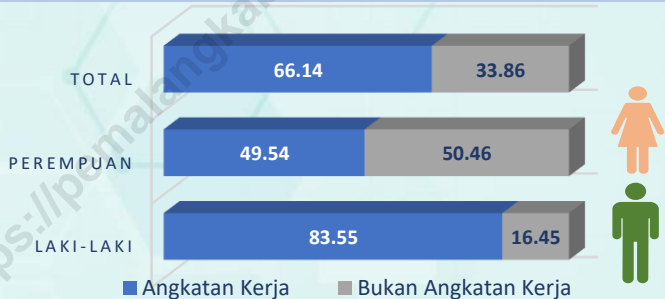
### 5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

“ **66,14 %** Atau (636.373 Jiwa) Penduduk Dari Usia Kerja Adalah Angkatan Kerja. ”



**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK),** mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah.

Gambar 23. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Persentase Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019



TPAK diukur sebagai persentase angkatan kerja terhadap seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas). TPAK adalah salah satu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian.

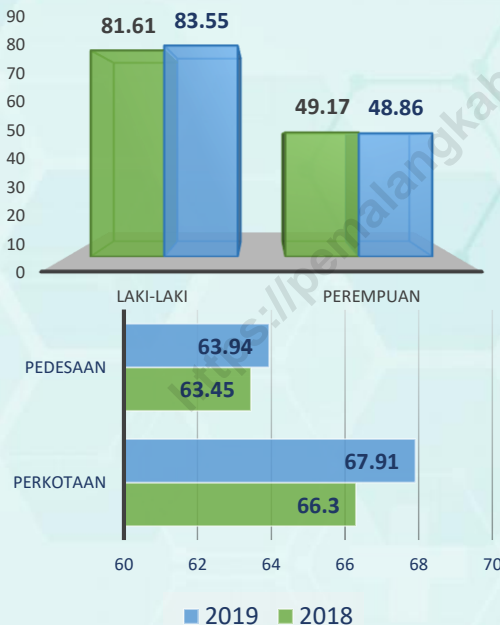
**Angkatan Kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan** yaitu **83,55 %** laki-laki dan **49,54 %** perempuan. Laki-laki lebih banyak aktif secara ekonomi dengan bekerja atau sedang mencari pekerjaan dibanding perempuan. Sebaliknya, perempuan lebih banyak yang termasuk dalam bukan angkatan kerja karena menjadi ibu rumah tangga.

## Bab 5. Ketenagakerjaan



“ **TPAK Laki-laki 83,55%** Lebih Besar Dari Perempuan Dan **TPAK Perkotaan 67,9%** Lebih Besar Dari Pedesaan ”

Gambar 24. TPAK Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin Tahun 2018-2019



TPAK untuk wilayah perkotaan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 66,30 persen pada tahun 2018 menjadi 67,91 persen pada tahun 2019. Selanjutnya untuk wilayah pedesaan mengalami kenaikan sedikit dari 63,45 persen pada tahun 2018 menjadi 63,94 persen pada tahun 2019.

**TPAK Perkotaan lebih tinggi dari pedesaan dan meningkat dalam dua tahun terakhir indikasi adanya pergeseran tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan (urbanisasi).** Adanya dana desa diharapkan dapat membantu pembangunan desa, tidak hanya infrastruktur tetapi dari segi ketenagakerjaan untuk mampu meningkatkan partisipasi angkatan kerja di pedesaan (Theresia O, 2019 dalam Publikasi Ilmiah Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Kalimantan Barat).

## Bab 5. Ketenagakerjaan

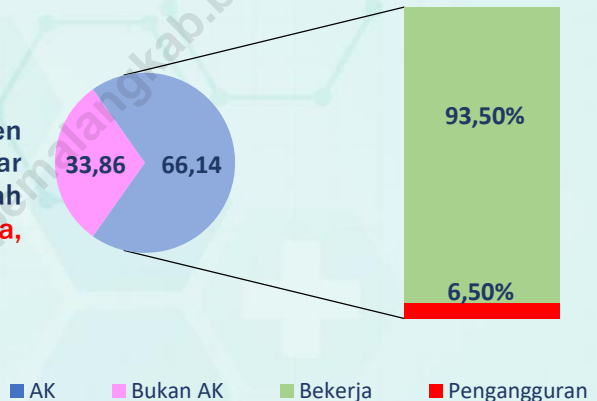
### 5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

“ **6,5% Pengangguran**  
Tahun 2019 ”



Gambar 25. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Tahun 2019

Dari 66,14 Persen Angkatan Kerja, Sebesar **93,50 Persen** Adalah Penduduk Yang **Bekerja**, Sisanya Pengangguran.



Penduduk yang bekerja meliputi penduduk yang sedang bekerja dan sementara tidak bekerja. Sementara itu, penduduk yang menganggur meliputi pengangguran pernah bekerja, dan pengangguran tidak pernah bekerja.

**Dari 100** penduduk 15 tahun keatas sebanyak **6 sampai 7 orang** merupakan **pengangguran**. Dengan kata lain, terdapat 6,5 persen angkatan kerja di Kabupaten Pematang yang tidak terserap di pasar kerja.

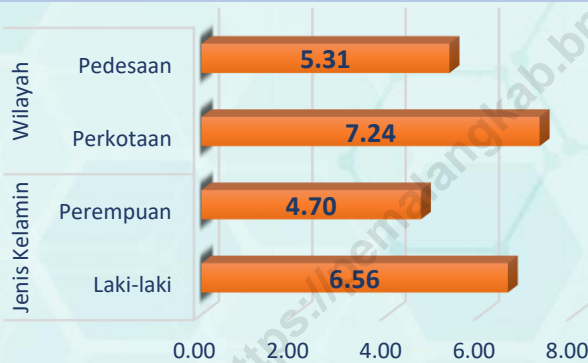
## Bab 5. Ketenagakerjaan

**“ Pengangguran Lebih Banyak Diperkotaan Dan Laki-laki Mayoritas ”**

**14,76% Pengangguran Pedesaan Adalah Lulusan Perguruan Tinggi**

Tamatan SMK yang diharapkan langsung dapat bekerja justru malah banyak yang menganggur, terutama laki-laki.

Gambar 26. TPT Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin Tahun 2019



**Diketahui 19,49 % Pengangguran Laki-laki Berpendidikan Tamat SMK Dan 12,20% Pengangguran Perkotaan Tamatan SMA.**

Tabel 1. Pendidikan Yang Ditamatkan Pengangguran Menurut Wilayah Dan Jenis Kelamin Tahun 2019

Kategori		Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan / Educational Attainment					
		<SD	SMP	SMU	SMK	DI / II / III Akademi	PT
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Wilayah	Perkotaan	3,78	7,70	12,20	0	0	2,66
	Pedesaan	2,98	13,44	11,86	0	0	14,76
Jenis Kelamin	L	3,84	9,27	6,23	19,49	0	12,48
	P	2,71	10,75	10,72	0	0	0



## Bab 5. Ketenagakerjaan

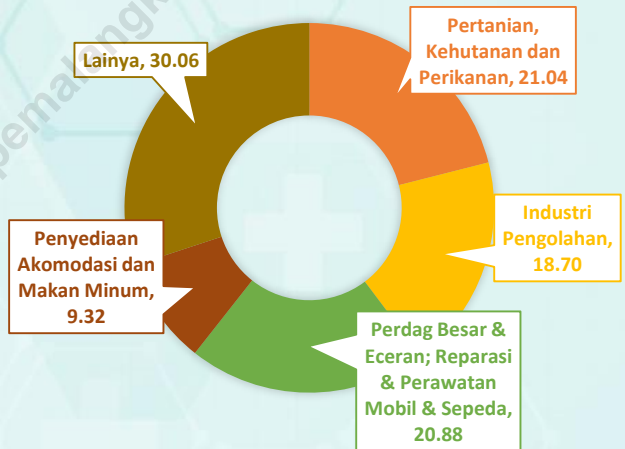
### 5.3 Bekerja



“ **21,04%** Penduduk Bekerja Disektor **Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan** ”

Gambar 27. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2019

Penyerapan sektor perdagangan besar sebesar 20,88 persen. Industri pengolahan sebanyak 18,70 persen, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 9,32 persen sementara yang bekerja di sektor lainnya sebanyak 30,06 persen, termasuk didalamnya konstruksi, transportasi, dan jasa-jasa.



Konsep bekerja yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh BPS adalah bekerja minimal satu jam berturut-turut selama seminggu terakhir. Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Pematang pada tahun 2019 adalah 595.019 jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018, yaitu sebesar 12.124 jiwa.

## Bab 5. Ketenagakerjaan

**Lebih Dari 72% Pekerja Sektor Pertanian ada di Pedesaan**



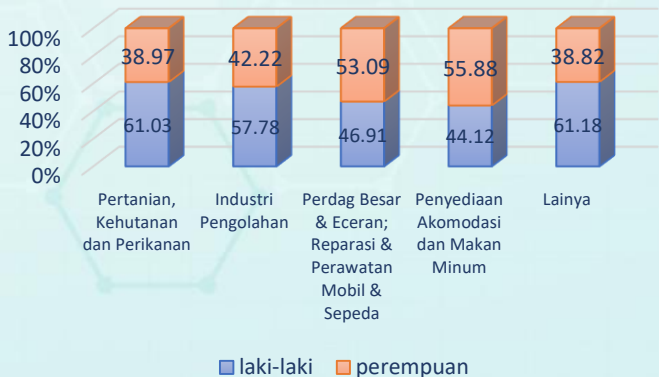
**“ Sekitar 74% Pekerja Industri Pengolahan ada di Perkotaan ”**

Gambar 28. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Wilayah, Jenis Kelamin Dan Lapangan Usaha Utama Tahun 2019



Distribusi tenaga kerja di sektor pertanian sebagian besar berasal dari pedesaan (72,43 persen). Sementara itu untuk sektor lainya lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan. Sektor industri pengolahan di perkotaan mencapai (74,78 persen) dan perdagangan (58,72 persen).

**Perempuan Lebih Banyak Bekerja Di Sektor Pertanian Dan Industri**





## Bab VI

# KEMISKINAN

Penanggulangan kemiskinan memerlukan langkah-langkah strategis dan sistemik yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak. Salah satu kebijakan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan program perlindungan sosial.

Dalam Perlindungan sosial merupakan bagian dari “Nawa Cita” atau Sembilan agenda perubahan yang dicanangkan pemerintah yaitu mengenai peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar warga miskin dan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat miskin. Selain itu berbagai program pembangunan juga diluncurkan untuk penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat serta melaksanakan percepatan pembangunan daerah tertinggal.

**Data Kemiskinan Makro dan Mikro.** Data kemiskinan makro adalah data persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, sementara data kemiskinan mikro adalah data yang menunjukkan nama dan alamat rumah tangga miskin. Data kemiskinan mikro digunakan untuk menentukan sasaran program-program penanggulangan kemiskinan. Sementara itu, data kemiskinan makro lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi kebijakan penanggulangan kemiskinan, menentukan target dalam perencanaan pembangunan untuk pengentasan kemiskinan, serta membandingkan kondisi kemiskinan antar waktu dan antar daerah.

## Bab 6. Kemiskinan

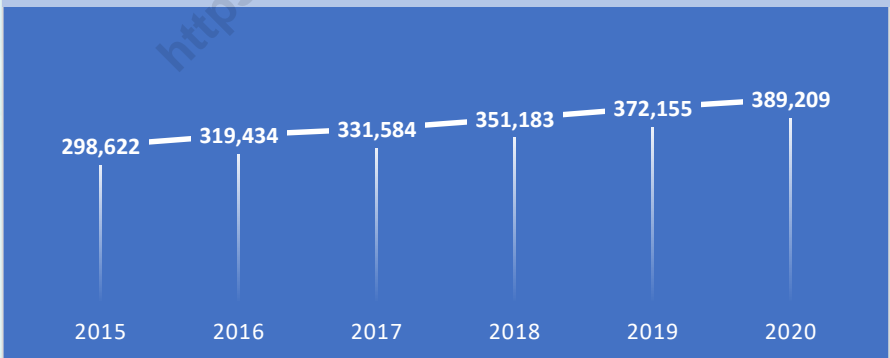
### 6.1 Garis Kemiskinan

Perhitungan Kemiskinan Yang Dilakukan Oleh BPS Menggunakan Konsep Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Dasar (*Basic Needs Approach*)

“**Garis Kemiskinan (GK) Meningkat 6 tahun terakhir, Tahun 2020 GK Rp. 389.209,-**”

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang **bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)**.

Gambar 29. Garis Kemiskinan Tahun 2015-2020 (Rupiah)



#### Miskin Jika

Rumah Tangga Dengan Pengeluaran Per-kapita Sebulan Lebih Rendah Dibandingkan Garis Kemiskinan (GK).

## Bab 6. Kemiskinan

### 6.2 Penduduk Miskin

**Sisi lain definisi miskin.** Menurut Bappenas miskin adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain: terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Gambar 30. Persentase Dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015-2020



**16,02 % Penduduk Miskin Tahun 2020, Atau 209 Ribu Jiwa Penduduk.**

Kenaikan GK pada umumnya akan diikuti peningkatan persentase penduduk miskin terutama jika kenaikan garis kemiskinan akibat kenaikan harga tidak diimbangi oleh kenaikan pendapatan masyarakat. Kondisi pada tahun **2020 di Pemalang** menunjukkan bahwa **gejolak ekonomi akibat awal kemunculan Covid-19** yang terjadi **berimbas pada kenaikan kemiskinan.**

## Bab 6. Kemiskinan

### 6.3 Indeks Kedalaman dan Kearifan Kemiskinan

“ **Persoalan Kemiskinan Bukan Hanya Sekedar Berapa Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin. Perlu Diperhatikan Adalah Tingkat Kedalaman Dan Kearifan Dari Kemiskinan.** ”

Tabel 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kearifan Kemiskinan (P2) Tahun 2015-2020

Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan seharusnya juga sekaligus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Kearifan Kemiskinan (P2)
(1)	(2)	(3)
2015	3.93	1.24
2016	3.04	0.80
2017	3.52	1.00
2018	2.96	0.83
2019	2.55	0.57
2020	2.86	0.68

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Kearifan Kemiskinan (P2) mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan terus naik dari 2,55 pada tahun 2019 menjadi 2,86 pada tahun 2020. Sementara itu indeks keparahan kemiskinan mengalami fluktuasi dalam 6 tahun terakhir, tahun 2019 sebesar 0,57 dan 2020 sebesar 0,68.

Catatanya Pandemi Covid-19 Pada Awal Tahun 2020 Menyebabkan Gejala Sosial Ekonomi dan hingga kini belum tahu kapan berakhir. Indikasi Peningkatan Penduduk Miskin, Kedalaman Maupun Kearifan Kemiskinan Harus Menjadi Perhatian. Nilai Kedua Indeks Ini Mengindikasikan Bahwa Rata-rata **Pengeluaran Penduduk Miskin Cenderung Semakin dalam Menjauhi Garis Kemiskinan Dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Miskin Juga Semakin Melebar.**

## Bab VII

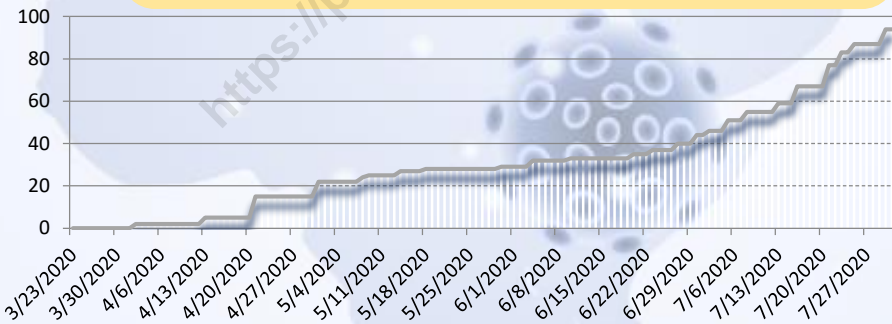
# Analisis Dampak Covid-19 Kabupaten Pemalang

## PERKEMBANGAN KASUS Covid-19 di Kabupaten Pemalang

Semenjak diumumkan sebagai pandemi global Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi ancaman, tidak hanya dari segi risiko kesehatan, kematian dan berbagai belahan dunia kini telah mengalami dampaknya. Guncangan sosial ekonomi tidak terlepas dari dampak terbesar yang dialami, khususnya di Kabupaten Pemalang.

Dengan telah rilis publikasi Analisis Hasil Survei Sosial Ekonomi Dampak Covid-19 Kabupaten Pemalang pada diserial publikasi sebelumnya. Pada bab ini akan sedikit menampilkan kembali informasi penting terkait hasil survei yang dilakukan.

**Gambar 31. JUMLAH PASIEN POSITIF COVID-19**



Sumber: infocorona.pemalangkab.go.id

Pada akhir Maret 2020 awal Covid-19 terdeteksi di Pemalang ditandai adanya warga Pemalang yang terjangkit, dan terus bertambah hingga kini. Kebijakan *new normal* nampaknya perlu mendapatkan evaluasi karena berdampak secara langsung terhadap peningkatan penderita.



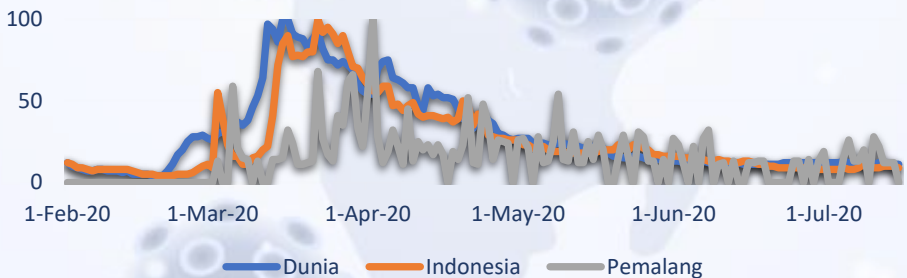
# Informasi Terkait Pandemi Covid-19

Memanfaatkan data *Google Trend*, diketahui awal kemunculan pandemi Covid-19 disepertaran awal maret hingga April 2020 pencarian dimesin google tentang informasi virus ini meningkat tajam. Namun tren penurunan minat seputar informasi Covid-19 lambat laun mulai menurun.

Setidaknya hingga pertengahan Juli 2020 tidak hanya di level dunia dan Indonesia, bahkan terkhusus di wilayah Kabupaten Pemalang sendiri mengalami penurunan jejak pengguna google yang mencari informasi tentang covid-19. Membaca grafik nampak adanya satu kejenuhan masyarakat pada informasi Covid-19 yang dianggap begitu-begitu saja.

Penyebabnya bisa karena adanya berita new normal dan dianggapnya sudah “normal”, pencegahan hanya sebatas wacana dan minim penindakan, sampai laporan peningkatan kasus yang ditaraf masyarakat awam menanggapi hal yang wajar. Dan yang sangat mengkhawatirkan banyak masyarakat masih menganggap Covid-19 bukan suatu ancaman serius. Kondisi ini justru kedepan akan menjadi *boomerang* jika setiap kita tidak mematuhi protokol kesehatan yang telah diberlakukan.

**Gambar 32. Persentase Minat Pencarian Informasi Covid-19 berdasarkan Google Trend**



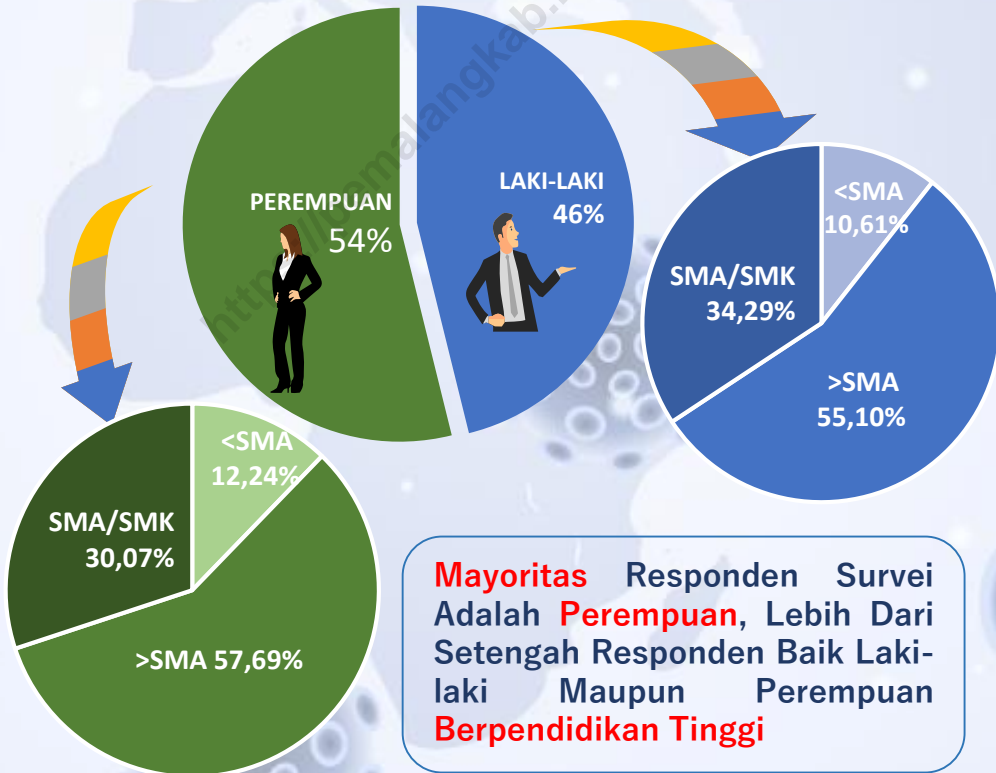
Untuk Pemalang, terlihat peningkatan minat terhadap berita informasi Covid-19 terjadi pada pekan terakhir Juli. Hal ini dipicu oleh terdeteksinya sejumlah pejabat dan keluarga mengidap Covid-19.

## PROFIL RESPONDEN SURVEI

### KARAKTERISTIK REPONDEN SURVEI DI KABUPATEN PEMALANG

**Total responden** survei **531 orang**, Pendidikan responden menjadi kunci keberhasilan analisis hasil survei. Semakin memahami pertanyaan akan sangat menghindari bias jawaban. Sebagian besar responden berpendidikan tinggi (>SMA).

**Gambar 31. Karakteristik Reponden Survei Menurut Jenis Kelamin Dan Pendidikan**



# PROFIL RESPONDEN SURVEI

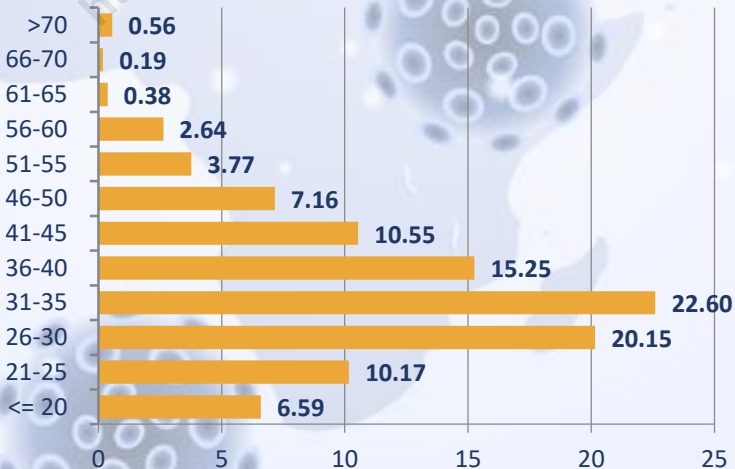
## Komposisi Umur Responden



**>57% Responden adalah kelompok umur 26-40 Tahun**

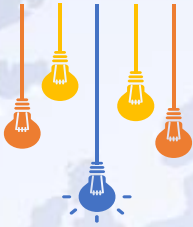
Kelompok umur tua >60 tahun dan muda <20 tahun persentasenya sangat sedikit. Hal ini bisa dimaklumi karena dikelompok umur tua biasanya tidak terbiasa dengan internet dan dikelompok umur muda karena biasanya termasuk kelompok usia sekolah yang kecenderungan waktu berselancar dengan internet masih seputar belajar, bermain atau bersosial media, sedangkan untuk mengisi survei yang sifatnya sukarela apalagi daring masih rendah responnya dan menganggapnya bukan sesuatu yang menyenangkan.

**Gambar 34. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur**



# PROFIL RESPONDEN SURVEI

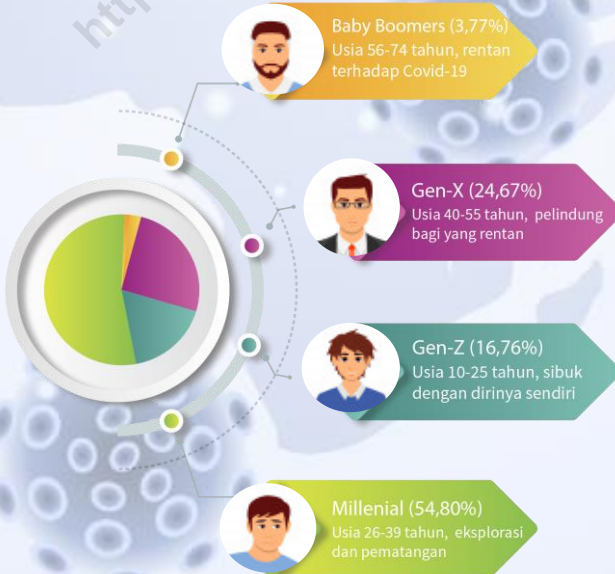
## Komposisi Menurut Generasi



**Responden Generasi Milenial**  
**(Usia 26-39 Tahun)**  
**Mendominasi**

Generasi Milenial Dengan Karakteristik Yang Suka Mengeskplorasi Terutama Teknologi Dan Informasi Membuahkan Keingintahuan Dan Wujud Kontribusi Bagi Dunia Penelitan Khususnya Terkait Covid-19 Perlu Diapresiasi Dan Terus Disosialisasikan. Generasi Milenialah Yang Akan Menjadi Motor Perubahan Dimasa Mendatang.

**Gambar 35. Komposisi Umur Menurut Generasi**

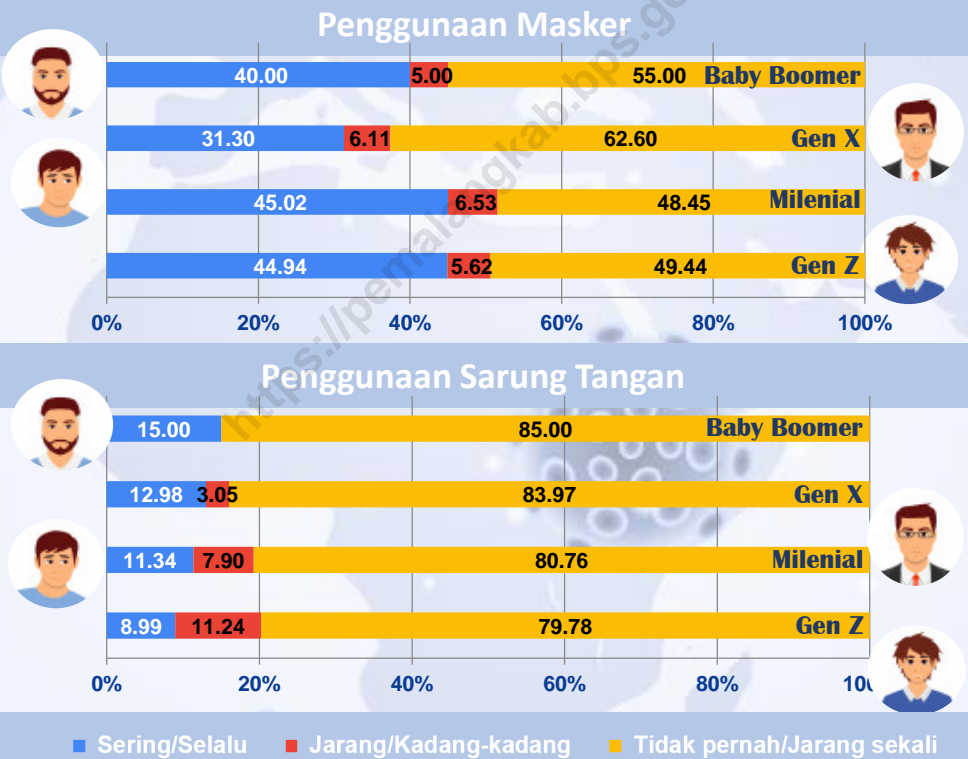


# KENCENDERUNGAN ANTAR GENERASI

## Perbandingan Kecenderungan Sikap Antar Generasi Terhadap Covid-19

Kecenderungan **Kesadaran Pakai Masker** Dan **Sarung Tangan** Masih Kurang

Gambar 36. Persentase Penggunaan Masker Dan Sarung Tangan



Salah satu penularan cara Covid-19 adalah melalui kontak langsung dengan penderita. Kebiasaan penggunaan masker dan sarung tangan dalam beraktifitas sangat diperlukan.

Masih sangat rendahnya penggunaan sarung tangan untuk semua generasi umur. Tetapi kesadaran akan penggunaan masker sudah mulai Nampak walaupun mayoritas penggunaanya jarang maupun tidak pernah

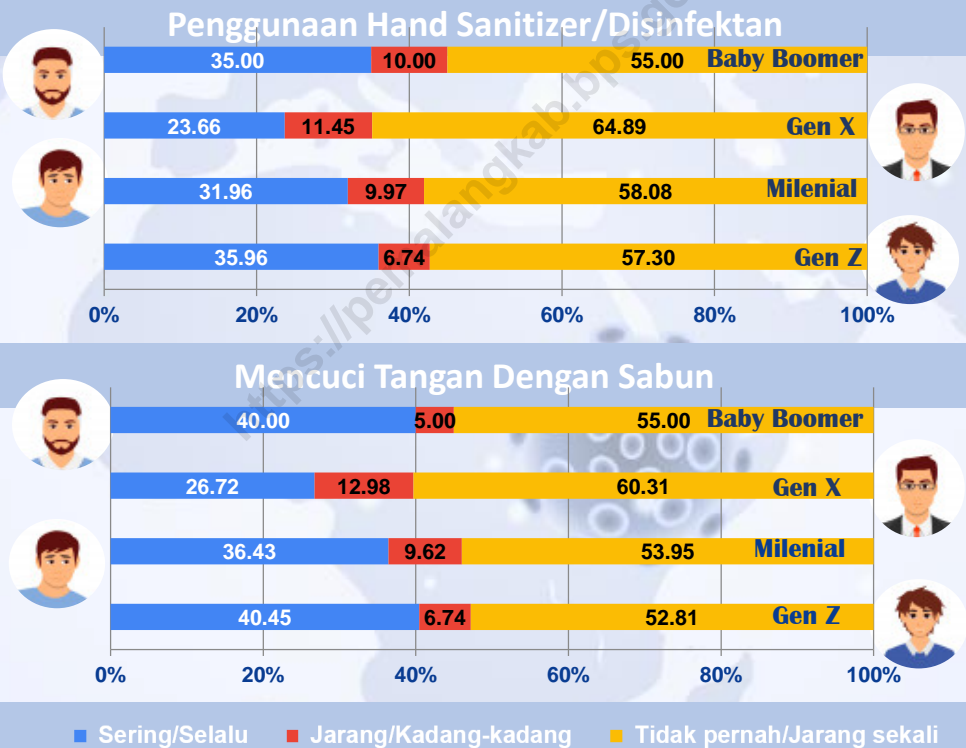


# KENCENDERUNGAN ANTAR GENERASI

## Perbandingan Kecenderungan Sikap Antar Generasi Terhadap Covid-19

Generasi X Paling Tidak Patuh menggunakan Hand Sanitizer atau Mencuci Tangan dengan Sabun

Gambar 37. Persentase Penggunaan Hand Sanitizer Dan Mencuci Tangan



Pandemi Covid-19 merubah pola kebiasaan masyarakat jadi lebih bersih dan sehat. Hand sanitizer diawal pandemi kehadirannya sangat langka dan menjadi barang yang mahal.

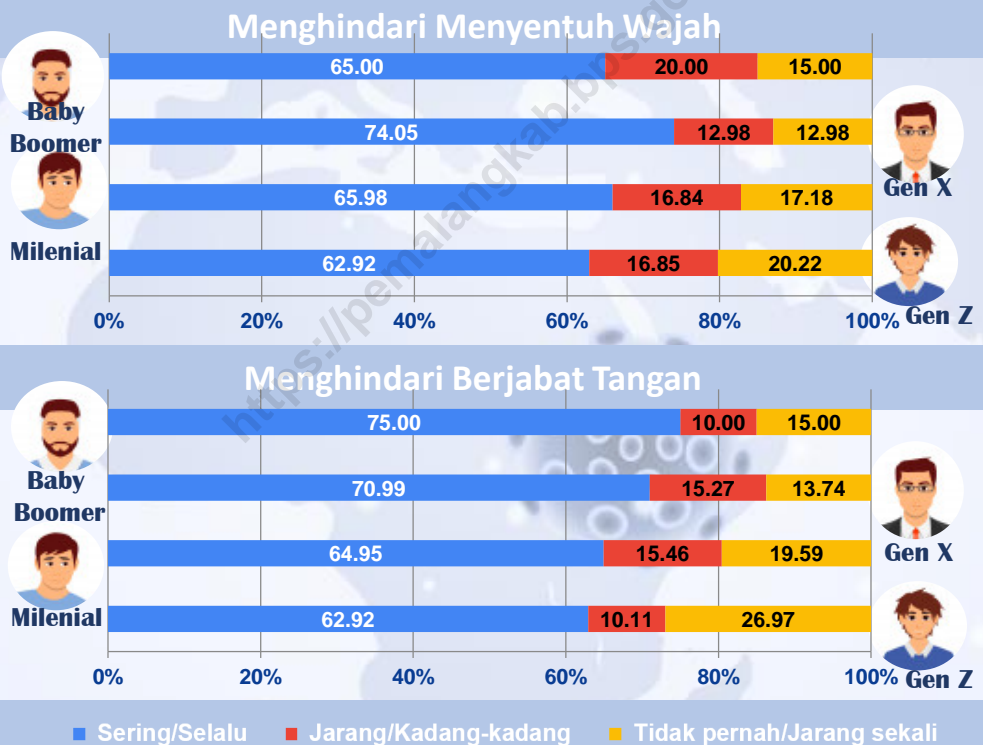
Selain hand sanitizer, kebiasaan yang murah dan semua bisa melakukan dengan mencuci tangan dengan sabun juga masih sangat rendah dilakukan. Mayoritas masyarakat masih abai dengan kesehatan dan kebersihan tangan.

# KENCENDERUNGAN ANTAR GENERASI

## Perbandingan Kecenderungan Sikap Antar Generasi Terhadap Covid-19

Mayoritas Masyarakat Paham Mengurangi Risiko Penularan Dengan Tidak Menyentuh Wajah Dan Berjabat Tangan

Gambar 38. Persentase Menghindari Menyentuh Wajah Dan Berjabat Tangan



Penularan melalui udara atau droplet sangat mungkin terjadi kepada siapapun dan dimanapun. Semua generasi memahami bahwa menjaga kebersihan tangan dan wajah penting.

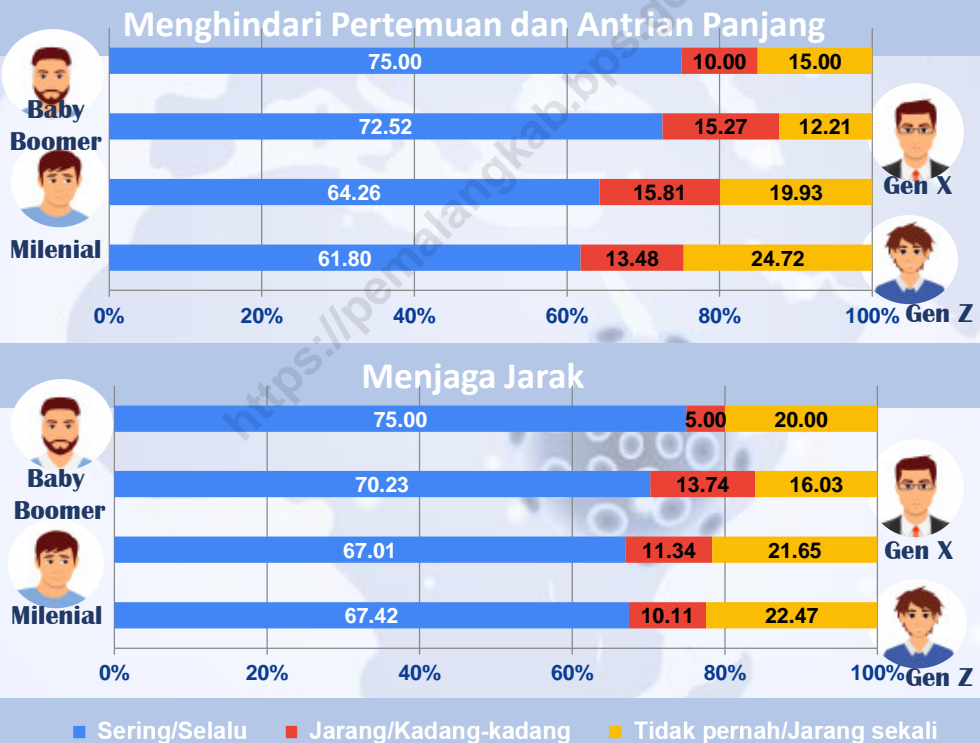
Menghindari menyentuh wajah dan jabat tangan secara langsung dapat meminimalkan risiko penularan utamanya kelompok masyarakat tua Generasi X dan baby boomer.

# KENCENDERUNGAN ANTAR GENERASI

## Perbandingan Kecenderungan Sikap Antar Generasi Terhadap Covid-19

Masyarakat cenderung menghindari kerumunan dan menjaga jarak, **Generasi Z** paling **Tidak Patuh Menjaga Jarak** dibandingkan lainnya

Gambar 39. Persentase Menghindari Pertemuan, Antrian Panjang Dan Menjaga Jarak



Pembatasan kerumunan termasuk didalamnya pembatasan pertemuan yang dihadiri orang banyak semakin tua usianya maka semakin patuh. Sebaliknya usia muda paling tidak patuh.

Semakin tua usia perlu usaha menjaga kesehatan lebih besar. Kondisi kesehatan yang sudah tidak fit seperti usia muda menyebabkan semakin menghindari pertemuan seperti arisan, yasinan dll.

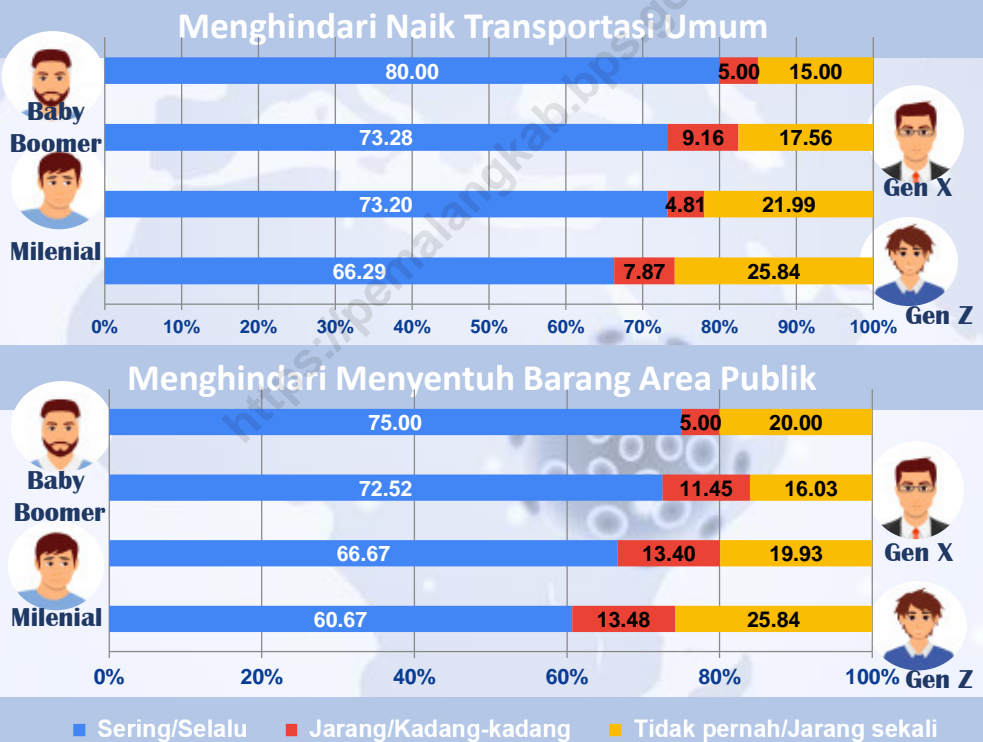


# KENCENDERUNGAN ANTAR GENERASI

## Perbandingan Kecenderungan Sikap Antar Generasi Terhadap Covid-19

**Generasi Z** Dengan Ciri Mobilitas Tinggi, Menyebabkan Paling Tidak Bisa Menghindari Penggunaan **Transportasi Umum**

Gambar 40. Persentase Menghindari Naik Transportasi Umum Dan Menyentuh Barang Area Publik



Dusia muda punya kewajiban sekolah maupun bekerja, generasi Z maupun milenial tidak bisa mengelak untuk penggunaan transportasi publik.

Semakin tinggi intensitasnya menggunakan fasilitas umum, kemungkinan untuk menyentuh barang-barang akan semakin besar. Perlu dibuat tanda peringatan maupun baliho untuk mengingatkan protokol kesehatan di area publik.

# KENCENDERUNGAN ANTAR GENERASI

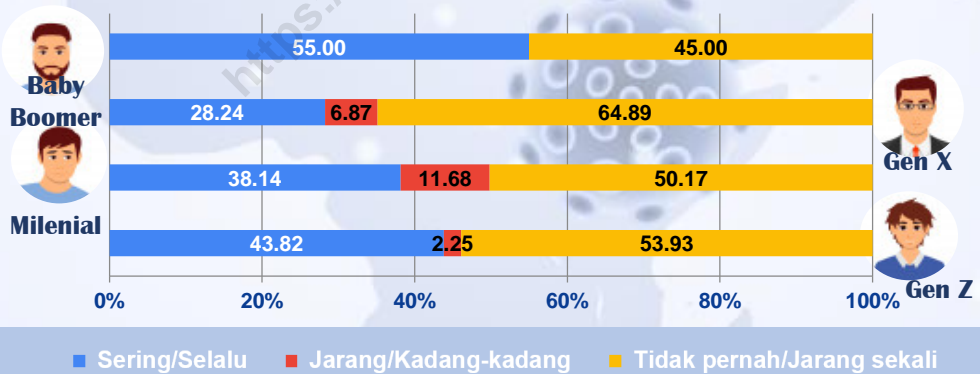
## Perbandingan Kecenderungan Sikap Antar Generasi Terhadap Covid-19

**Generasi x** cenderung lebih **tidak terbuka jika** mengalami gejala **sakit**. Sedangkan sebaliknya generasi baby boomer paling terbuka.

Covid-19 bisa menginfeksi siapapun dan dimanapun. Risiko kematian sangat besar terjadi bagi mereka yang berusia diatas 40 tahun. Adanya komorbid penyakit lain akan memperburuk kondisi seseorang. Menariknya hasil survei menunjukkan Generasi x (usia 40-55 tahun) cenderung tertutup memberitahukan kondisi jika sakit dengan orang terdekat.

COVID-19

Gambar 41. Persentase Memberi Tahu Orang Sekitar Jika Ada Gejala Sakit



Sekitar 55 persen responden yang termasuk generasi baby boomer paling sering memberi tahu kondisi kesehatan kepada orang sekitar jika mengalami gejala sakit.

Rentannya tertularnya Covid-19 kepada penduduk yang berumur tua menyebabkan perlu keterbukaan agar setiap gejala yang berhubungan dengan kesehatan dapat ditangani dengan cepat dan tepat.

## PEMBELAJARAN ONLINE

### Pembelajaran Daring Dampak dari Penyebaran Covid-19

Pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan, **Covid-19** **mengubah** budaya tersebut. Perubahan **cara belajar** ke media **online** mau tidak mau menjadi keharusan.



**66,85 Persen**  
**Responden**  
**Terdapat ART**  
**Bersekolah**

Kelompok usia anak sekolah sangat rentan terhadap penularan Covid-19. Kebiasaan belajar, bermain, dan tidak menjaga kebersihan menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya tepat untuk melakukan peralihan ke pembelajaran online

#### Media Pembelajaran Dirumah



**Online 88,25%**

Ketersediaan jaringan dan kuota internet menjadi yang utama

**Offline 14,08%**

Pembelajaran Mandiri dengan buku-buku dan bahan cetak lainnya

**Tidak Ada Bahan 3,66%**

Pendidik harus lebih proaktif dalam memberikan opsi pilihan metode pembelajaran. Kunci keberhasilan pembelajaran dari proses transfer ilmu pengetahuan yang tidak hanya mendapat nilai.

**Orang tua** mempunyai **peranan** yang **besar** dalam proses **pembelajaran daring**. Perlu dirancang mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berjenjang antara pendidik dan orang tua wali. Jangan sampai pembelajaran online justru menurunkan mutu kualitas pendidikan di Pematang.

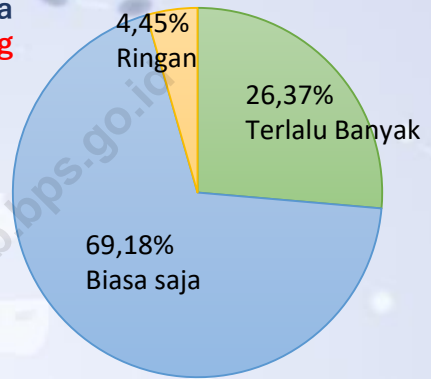
# PEMBELAJARAN ONLINE

## Pembelajaran Daring Dampak dari Penyebaran Covid-19

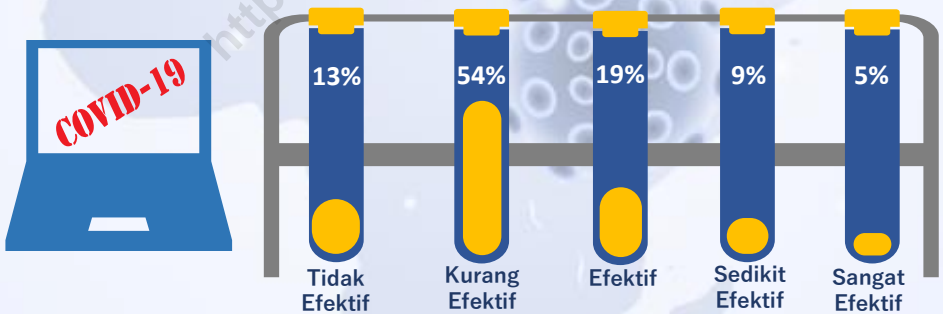
Lebih Dari 50% Responden Menyatakan Pembelajaran Online Kurang Atau Tidak Efektif



**Sekitar 69%** Responden Tugas yang diberikan Guru biasa saja atau wajar



Gambar 42. Persentase Efektifitas Pembelajaran Online



Pandemi Covid-19 belum tahun kapan akan berakhir, tidak ada yang pasti kapan pembelajaran normal tatap muka akan diberlakukan. Adaptasi pembelajaran online harus terus di sosialisasikan. Tidak hanya ke murid tetapi orang tua wali perlu mendapat edukasi terhadap pola pembelajaran ini dan diharapkan pemebelajaran online gambaran bentuk pembelajaran masa depan.

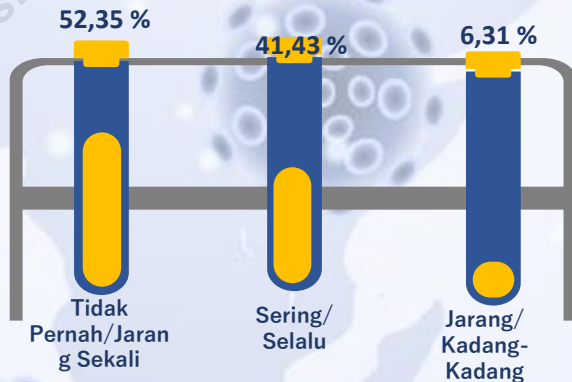
## NEW NORMAL DAN PERILAKU MASYARAKAT



“ **94,14 %** Responden Sudah Tahu Kebijakan New Normal ”

Adaptasi Kebiasaan Baru atau **New Normal** dengan **Tetap Menjaga Protokol Kesehatan**

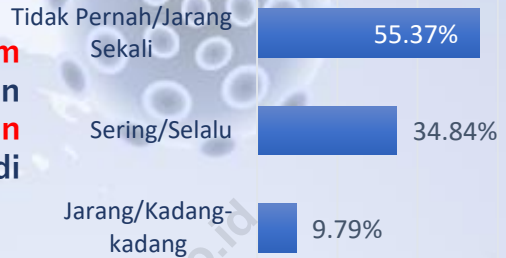
Gambar 43. Persentase Kebiasaan Penggunaan Masker



Mengedukasi Masyarakat Untuk Patuhi Protokol Kesehatan Salah Satunya Penggunaan Masker Menjadi Yang Utama. **52,35 %** Responden **Tidak Pernah/ Jarang Menggunakan Masker.**

## NEW NORMAL DAN PERILAKU MASYARAKAT

**Mencuci Tangan Belum Menjadi Budaya Kebersihan Bagi Masyarakat, Bahkan Setelah Pandemi Terjadi Sekalipun.**



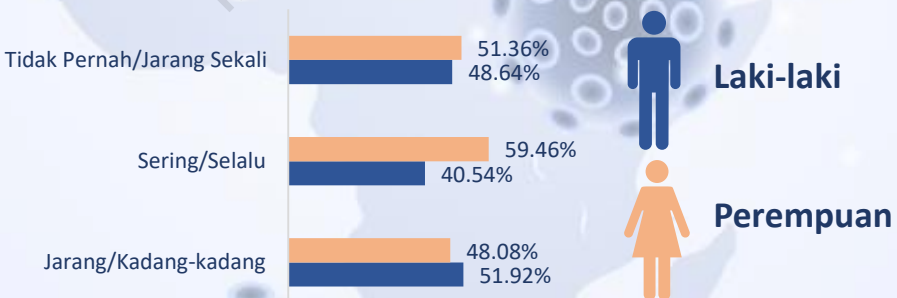
“

**55,37 %**

**Responden Tidak Pernah/Jarang Sekali Cuci Tangan**

”

Gambar 44. Persentase Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Jenis Kelamin



**Perempuan Paling Sering Mencuci Tangan** Setidaknya Selama 20 Detik. Sedangkan Sebaliknya Laki-laki Paling Jarang/Kadang-kadang Mencuci Tangan.



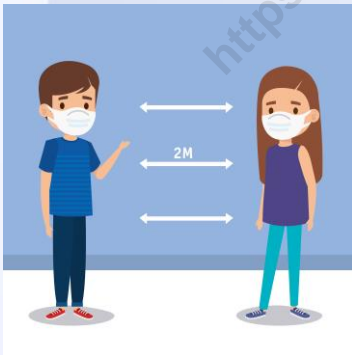
## NEW NORMAL DAN PERILAKU MASYARAKAT



“ **20,34 %**  
Responden Tidak Pernah/Jarang Sekali Menerapkan Kebiasaan Menjaga Jarak ”

Inti Penerapan New Normal Adalah Membiasakan Hidup Dengan Lebih Sehat Salah satunya Dengan Menjaga Jarak Satu Sama Lain. *Physical Distancing* maupun *Social Distancing* Menjadi **Penting** Untuk **Meminimalkan Penularan Virus.**

Gambar 45. Persentase Kebiasaan Menjaga Jarak

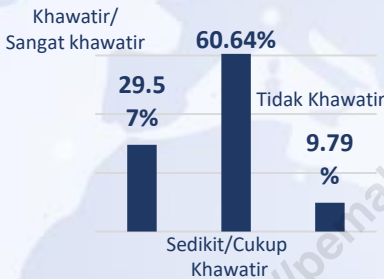


Gema Protokol Kesehatan di Media Dengan Menjaga Jarak, Telah Membuahkan Pemahaman Kepada Sekitar **68,17%** Masyarakat Untuk **Sering/Selalu Menjaga Jarak.** Ini Perlu Di Pertahankan Dan Ditingkatkan Untuk Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19.

# MASA NEW NORMAL DALAM ASPEK PERASAAN

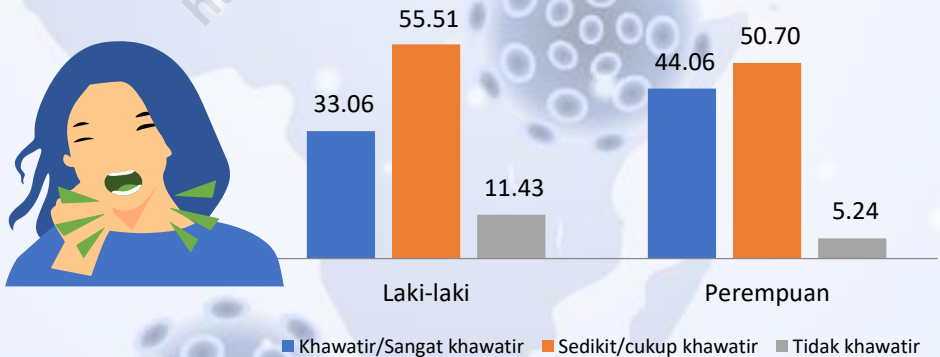


“ **90,21 %**  
**Responden Khawatir**  
**menjalani kehidupan**  
**dengan new normal** ”



Kunci Hidup Berdampingan Dengan Covid-19 Adalah Tetap Menjaga Kesehatan Diri Sendiri, Lingkungan Dan Keluarga. Kekhawatiran Wajar Tetapi Harus Dibarengi Dengan Perilaku Menjaga Protokol Kesehatan Secara Konsisten.

Gambar 46. Persentase Kekhawatiran Kesehatan Diri Menurut Jenis Kelamin



**Laki-laki Lebih Tidak Khawatir Dengan Kesehatan Dirinya Sendiri Dibandingkan Perempuan**



## MASA NEW NORMAL DALAM ASPEK PERASAAN



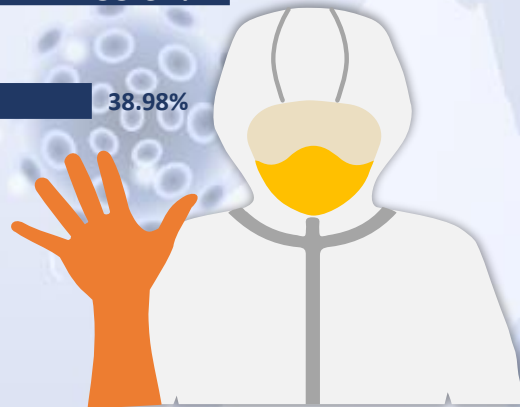
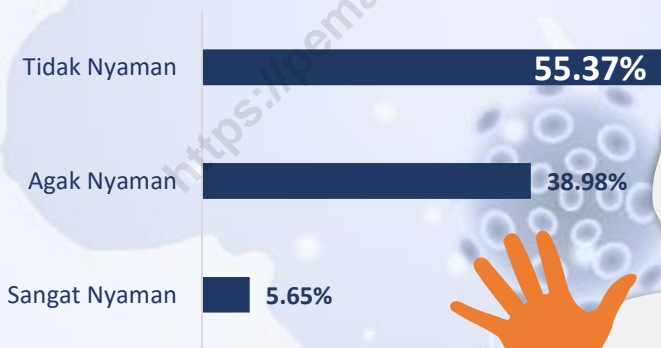
“

**55,37%**

**Responden Khawatir jika ART Masuk Sekolah atau Penitipan Anak.**

”

Gambar 47. Persentase Kenyamanan Jika Ada Anggota Rumah Tangga (ART) Masuk Sekolah Atau Penitipan Anak Di Era New Normal



Anak-anak Mempunyai Jiwa Bermain. Menjaga Kebersihan Akan Sangat Sulit Dikontrol. Wajar Jika Mayoritas Responden Merasa Tidak Nyaman Jika Ada Anggota Rumah Tangganya Harus Masuk Sekolah Tatap Muka Atau Memasukan Ke Penitipan Anak. Kebijakan Belajar Daring Dari Rumah (Home Learning) Menjadi Sangat Vital Tetap Diberlakukan Untuk Menjaga Kesehatan Anak-anak Kita.

# MASA NEW NORMAL DALAM ASPEK PERASAAN

“

**77,02 %**

**Responden Tidak Nyaman Menghadiri Pertemuan Diluar Ruang.**

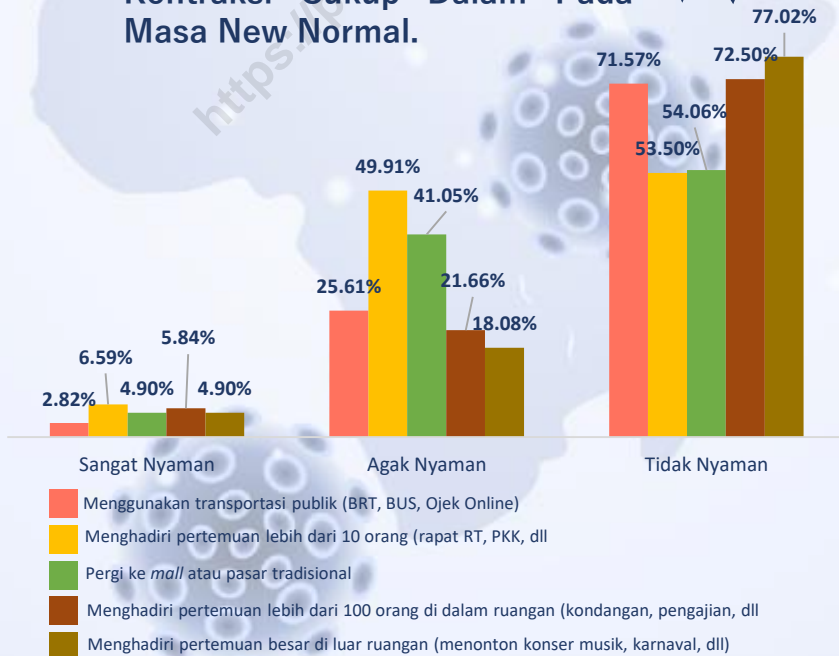
”



Gambar 48. Persentase Kenyamanan Mengikuti Kegiatan-kegiatan Sehari-hari Di Era New Normal



**71,57% Responden Merasa Tidak Nyaman Menggunakan Transportasi Publik.** Sektor Transportasi Mengalami Kontraksi Cukup Dalam Pada Masa New Normal.



# DAMPAK EKONOMI RUMAH TANGGA

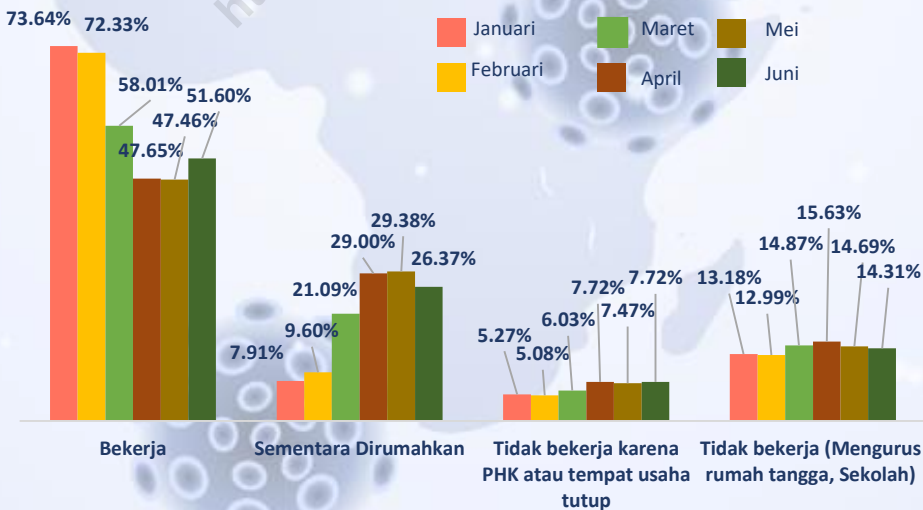


“ April - Mei 2020 Puncak Dampak Covid-19 Terhadap Ketenagakerjaan. Penurunan Status Pekerjaan Dan Peningkatan Sementara Dirumahkan ”

Gambar 49. Persentase Status Bekerja Responden periode Januari-Juni 2020



Bulan **Juni** Titik Balik Status **Bekerja** Responden **Kembali** **Meningkat** **51,60%** Dan Sementara Dirumahkan Turun Ke Posisi **26,37%** .



## DAMPAK EKONOMI RUMAH TANGGA

“ **37,5 %** yang mengalami penurunan pendapatan berasal dari **kategori pendapatan kurang dari Rp.1,8 Juta/Bulan** ”



Gambar 50. Pendapatan VS Pengeluaran Di Masa Pandemi Covid-19



Dampak Berkurangnya Bekerja Adalah Pendapatan Pembatasan Menyebabkan Pengeluaran

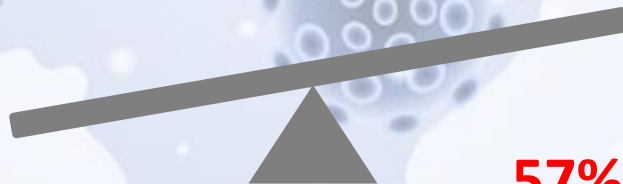
Langsung Penduduk Berkurangnya Dan Kebijakan Sosial Peningkatan Responden.



**54%**

### Penurunan Pendapatan

Responden Mengalami penurunan pendapatan diakibatkan dampak Covid-19

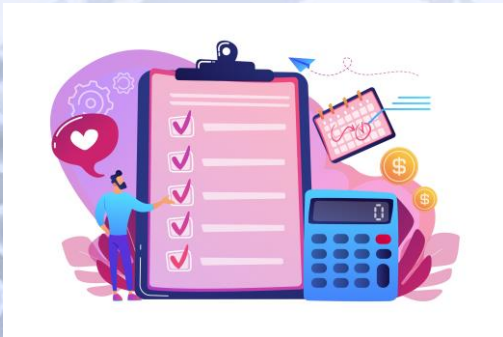


**57%**

### Peningkatan Pengeluaran

Seiring penurunan pendapatan justru mengalami peningkatan pengeluaran

# DAMPAK EKONOMI RUMAH TANGGA

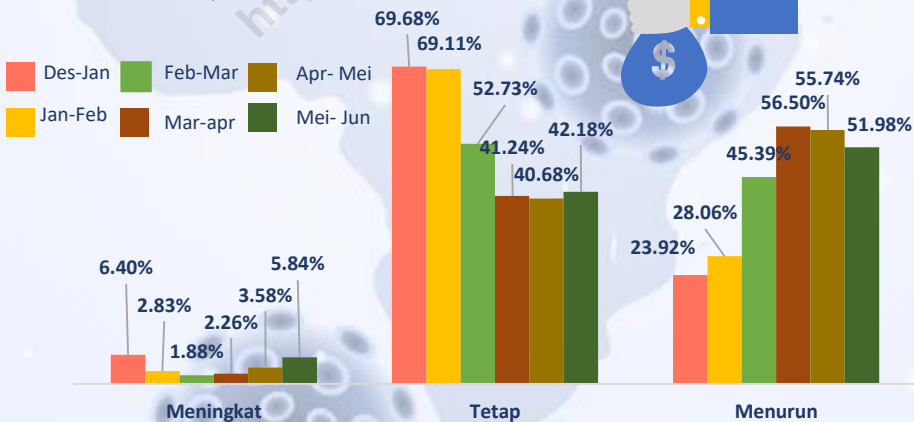


“ **New Normal** Memberikan Dampak Tren Tanda-tanda Terjadi **Peningkatan Pendapatan** Penduduk ”

Gambar 51. Persentase Perkembangan Rata-rata Pendapatan



**Pendapatan Menurun Selama Pandemi** Karena Banyak Usaha Yang Terdampak. Ekonomi Terguncang Karena Banyak Kehilangan Potensi Pendapatan Diakibatkan Dampak Pembatasan Sosial. Kebijakan New Normal Perlahan Membawa Perubahan. Tapi Ingat **Kesehatan Nomor Satu**.



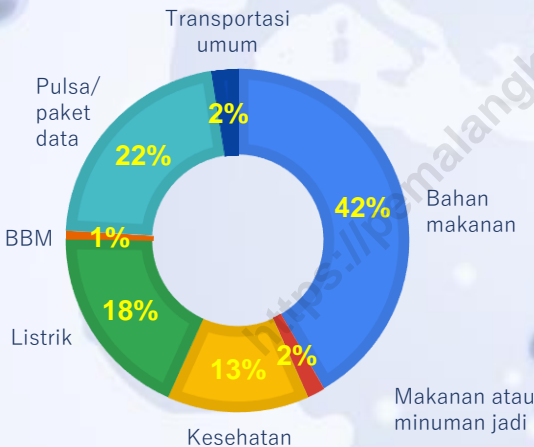
Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) Perlu Di Lakukan Terus, Jangan Pernah Abaikan Kesehatan Dengan Tetap Menjaga Protokol Kesehatan Dimanapun Kita Berada.



# DAMPAK EKONOMI RUMAH TANGGA

“ Masa pandemi, kecenderungan masyarakat untuk mengalihkan pengeluarannya ke bahan makanan menunjukkan peningkatan terbesar, hal ini indikasi bahwa kebijakan pembatasan sosial yang membatasi gerak aktifitas masyarakat diluar rumah cukup efektif. ”

Gambar 52. Perubahan Pengeluaran Rumah Tangga Paling Dominan



42% pengeluaran dialokasikan untuk membeli bahan makanan, sedangkan hanya 2% yang membeli makanan atau minuman jadi. Waktu luang yang banyak karena kebijakan work from home (WFH) atau School from home (SFH) menyebabkan kecenderungan memasak sendiri di rumah tangga mengalami peningkatan terbesar.

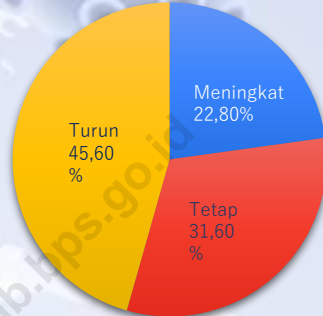
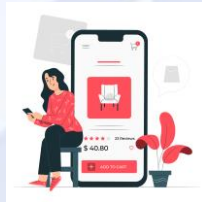
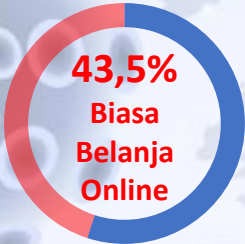
Perubahan Pola Kerja, Sekolah Dan Segala Aktifitas Serba Online (Daring) Menyebabkan Peningkatan Pengeluaran Pulsa/Paket Terbesar Ke Data Sebesar 22%.



# DAMPAK EKONOMI RUMAH TANGGA

Gambar 53. Aktivitas Belanja Online Dan Kepemilikan Tabungan

## Aktivitas Belanja Online



## Kepemilikan Tabungan



**61,58%** Responden **Tidak Memiliki Tabungan** untuk membiayai keperluan rumah tangga saat ini

Sebanyak **22,8%** mengalami peningkatan belanja online. Tercatat 86,07% di antaranya mengalami kenaikan pembelian sekitar 1-25% dari biasanya.

Dari **38,42%** Responden yang **Memiliki Tabungan**, sebanyak 49,02% mengaku tabungannya masih tetap pada bulan April bila dibandingkan bulan Maret. Pada bulan Mei, 50,49% mengaku mengalami penurunan tabungan. Pada bulan Juni, 52% mengalami penurunan tabungan.

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://pemalangkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN PEMALANG**

Jl Tentara Pelajar 16 Pemalang 52313

Telpon : (0284) 321169

Homepage : [pemalangkab.bps.go.id](http://pemalangkab.bps.go.id) Email : [bps3327@bps.go.id](mailto:bps3327@bps.go.id)



ISBN 978-623-95550-1-6



9 786239 555016